

B I O G R A F I
K. R. T. M A D U K U S U M O

O L E H :

W A H Y U N I N G S I H

VIII.8

ektorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI & DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1980/1981

B I O G R A F I

K. R. T. M A D U K U S U M O



O L E H :

WAHYUNINGSIH

20.05.80
WAH
b

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYK INVENTARISASI & DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1980/1981

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh Nasional.

Adapun pengertian Tokoh Nasional dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa / berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, ke olahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia, sesuai surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh Nasional ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional, tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Maret 1980

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.

D A F T A R I S I

	Halaman
B A B I : P E N D A H U L U A N	1
B A B II : LATAR BELAKANG KESENIAN DAERAH YOGYAKARTA	7
B A B III : SIAPA K.R.T. MADUKUSUMO	16
B A B IV : KARYA DAN PENGABDIAN KANJENG MADU ...	36
B A B V : PERANAN DAN HASIL KARYA DIBIDANG KESENIAN	51
B A B VI : P E N U T U P	70
DAFTAR K E P U S T A K A A N	73
DAFTAR I N F O R M A N	74
LAMP IRAN-LAMP IRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai Bangsa dan warga negara Indonesia kita wajib menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan. Berkat perjuangan dan pengorbanan mereka kini kemerdekaan dapat dinikmati, satu negara merdeka dengan segala kekayaan yang ada didalamnya.

Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah telah mengabadikan nama-nama pahlawan sebagai nama jalan seperti jalan Gajah Mada, jalan Jenderal Sudirman, jalan dr. Sutomo, jalan Haji Agus Salim, jalan Ir. H. Juanda, jalan Tengku Umar, dan masih banyak lagi diseluruh Indonesia. Selain itu sebagai nama lapangan terbang seperti lapangan terbang Adisucipto di Yogyakarta, lapangan terbang Syamsudin Noor di Banjarmasin, lapangan terbang Halim Perdanakusumah dan lain-lain juga sebagai nama rumah sakit seperti rama rumah sakit Gajah Mada, rumah sakit dr. Cipto Mangunkusumo, rumah sakit Gatot Subroto dan masih banyak lagi.

Nama-nama perguruan tinggi pun banyak yang memakai nama pahlawan Indonesia seperti Universitas Hasanudin di Ujung Pandang, Universitas Sriwijaya di Palembang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Diponegoro di Semarang, Universitas Sam Ratulangi di Sulawesi Utara dan lain-lain.

Dengan mengabadikan nama-nama pahlawan kita tidak akan melupakan jasa dan perjuangannya sampai generasi yang akan datang agar tetap mengenangnya. Kepada para pahlawan pemerintah telah memberikan beberapa tanda penghargaan atas jasa-jasa baik berupa lencana, bintang dan sebagainya.

Di samping pahlawan-pahlawan bangsa yang berjuang dimedan perang dengan mengangkat senjata, tentu ada pula yang berjuang digaris belakang. Bukan desingan peluru atau dentuman meriam yang dihadapi, namun kemiskinan dan kebodohan yang dialami rakyat Indonesia. Tokoh-tokoh yang berjuang dan mengabdikan diri dibidang sosial, politik dan Budaya, memerangi kebodohan, kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia selama dalam masa penjajahan.

Mereka adalah tokoh-tokoh yang ikut andil dalam perjuangan

dengan menyumbangkan pikiran dan darma baktinya demi kemajuan bangsa dan negara. Namun demikian tokoh-tokoh tersebut mungkin tidak atau belum dikenal oleh bangsanya sendiri.

Berdasarkan Surat Tugas Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 30 April tahun 1980 No.: 069/IDSN/IV/1980, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.: 0122/P/1980 tanggal 31 Maret 1980, kami mendapat tugas untuk mengadakan penelitian kepustakaan, wawancara dan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan Biografi Tokoh-tokoh Nasional. Adapun salah seorang tokoh yang kami susun adalah seorang tokoh kesenian, tokoh seni suara dan seni karawitan yang sudah terkenal yaitu : K.R.T. Madikusumo.

Pengertian tokoh adalah orang yang terkemuka atau seorang ke-namaan di dalam suatu bidang atau lapangan. Misalnya seorang yang terkenal dibidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan/kesenian, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan Nasional adalah kebangsaan, dan disini berarti bangsa Indonesia, tokoh tersebut adalah warga negara Indonesia.

Sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan biografi Tokoh Nasional adalah tokoh yang memenuhi ketentuan seperti yang tertuang di dalam surat keputusan Presiden dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu orang-orang yang mendapat anugerah atau hadiah seni, orang-orang yang mendapat tanda penghargaan dalam bidang kebudayaan, dalam bidang pendidikan, dalam bidang olah raga dan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menerima hadiah seni adalah jasa atau prestasi yang luar biasa dalam bidang seni, antara lain :

- a. mampu membimbing seniman muda kearah peningkatan keahlian seni dan mampu membimbing masyarakat kearah peningkatan penghayatan seni budaya bangsa.
- b. Memiliki kemampuan yang cemerlang dan potensiil dibidang karya seni semasa hidupnya dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan ahli dan masyarakat.

- c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar' 45 serta kepribadian Indonesia.
- d. Mampu memberi kebanggaan Nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia didunia Internasional.

untuk itu, perlu diadakan penulisan tokoh-tokoh Nasional yang ikut serta mewarnai sejarah bangsa Indonesia sejak sebelum merdeka hingga sekarang.

Salah seorang tokoh seni yang dianggap tokoh Nasional adalah seorang tokoh kesenian Jawa terutama seni suara dan seni karawitan dari Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo.

Jasa beliau dibidang seni sudah diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.: 23 pasal 7 tahun 1976 tanggal 7 Mei 1976 maupun Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.: 0126/U/1972 tanggal 17 Agustus 1972. Sehingga beliau dapat digolongkan atau dianggap sebagai Tokoh Nasional.

Tokoh-tokoh Nasional mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini perlu kiranya mengetahui, mengenal maupun menghayati nilai-nilai pengabdian, kreativitas, kepemimpinan maupun sikap keterbukaan dalam pembangunan bidang sosial, politik, hukum dan budaya bangsa.

Dengan penulisan Biografi Tokoh-tokoh Nasional diharapkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam rangka pembangunan mental bangsa.

Adapun tujuan dari pada penulisan Biografi Tokoh-tokoh Nasional adalah untuk mengungkapkan kisah kehidupannya yang dapat dijadikan suri teladan atau contoh bagi generasi mendatang. Juga mengabadikan jasa-jasa

nya yang telah memberikan darma baktinya kepada Nusa dan Bangsa sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran Nasional dan minat terhadap sejarah bangsa Indonesia.

Tujuan selanjutnya, dengan penulisan tokoh-tokoh nasional ini dapat membina persatuan dan kesatuan bangsa karena setelah kita dapat mengenal dan menghayati kisah kehidupan dan jasa-jasanya, walaupun mereka berasal dari berbagai daerah dan berbagai bidang, maksud dan pengabdianya adalah sama yaitu demi kemajuan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Hasil-hasil karyanya, hasil penemuannya, hasil ciptaannya yang diungkapkan dapat menimbulkan rasa bangga pada setiap warga negara/bangsa Indonesia. Biografi Tokoh Nasional mempunyai nilai edukatif dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta melestarikan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran tokoh tersebut dalam kehidupan Bangsa dan Negara.

Kemudian maksud kami menyusun penulisan riwayat hidup K.R.T. Madukusumo adalah untuk mengabadikan dan menghargai jasa-jasanya sebagai seorang seniman yang dianggap Tokoh Nasional dan telah mengabdikan hidupnya kepada seni budaya bangsa khususnya kesenian tradisional yang sedikit banyak belum diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini sekaligus sebagai bahan inventaris yang akan disampaikan kepada generasi penerus, jangan sampai terlupakan dan dihilangkan dari catatan sejarah.

Untuk menyusun tulisan Tokoh K.R.T. Madukusumo, kami melakukan penelitian guna mengumpulkan data-data yang diperlukan, maupun yang ada hubungannya dengan Tokoh tersebut. Di dalam penelitian kami menggunakan metode kepustakaan diperpustakaan-perpustakaan baik berupa buku-buku, majalah-majalah maupun koran.

Kemudian juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui sedikit atau banyak tokoh yang kita maksudkan. Dalam melakukan penelitian ini kami menemui banyak kesulitan terutama yang berupa sumber tertulis seperti buku-buku atau catatan-catatan sangat sedikit bahkan belum ada yang mengungkapkan tokoh K.R.T. Madu-

kusumo.

Dari para informanpun kurang lengkap atau mungkin agak segan di dalam memberikan keterangan. Namun bagaimanapun juga kami telah berusaha semampu kami hingga tulisan ini dapat disajikan.

Dalam penulisan K.R.T. Madukusumo ini, kami bagi dalam VI Bab antara lain :

- Bab I. Pendahuluan berisi maksud dan tujuan penulisan tokoh K.R.T. Madukusumo dan metode penelitian yang dipakai.
- Bab II. Latar belakang kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab III Siapa K.R.T. Madukusumo, menguraikan tentang lingkungan.
- Bab IV. Karya dan Pengabdian Kanjeng Madu, mengungkapkan riwayat pekerjaan serta pengabdiannya baik di dalam kraton maupun di luar kraton.
- Bab V. Peranan dan Hasil Karya K.R.T. Madukusumo dibidang kesenian.
- Bab VI. Penutup. Berisi uraian yang dapat disimpulkan dari Bab-bab sebelumnya.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Raden Madukusumo
2. Bapak dan ibu Wasi Widiarsono
3. Bapak Lurah Banjaransari
4. Bapak M. Siswanto pamong dan karyawan KONRI Yogyakarta
5. Kantor Tepas Kridomardowo kraton Yogyakarta
6. Dan Saudara-saudara serta instansi lainnya yang tidak kami sebut disini, yang telah memberi bantuan yang amat berharga di dalam usaha kami menyiapkan dan menyusun naskah ini.

Juga tak lupa ucapan terima kasih kepada Sdr. Maria Kadarsih dari R.R.I. Yogyakarta yang ikut pula memberikan bantuan kepada kami

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, bahkan banyak sekali kekurangannya.

Oleh karena itu wajarlah bila pembaca akan memberikan kritik maupun tambahan demi perbaikan naskah ini, tentu kami terima dengan senang hati.

Akhirnya kami berharap semoga tulisan ini dapat mencapai sasaran.

BAB II

LATAR BELAKANG KESENIAN DAERAH YOGYAKARTA

Yogyakarta adalah kota dimana tokoh **kita** ini dilahirkan, bahkan sampai meninggalnyapun masih tetap dikota Yogyakarta. Di samping berpredikat kota pelajar, Yogyakarta juga kota Budaya dengan berbagai kesenian khas Jawa yang berpusat dikraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Disebabkan kebudayaannya yang kaya akan upacara tradisional dan berbagai macam kesenian, tidak heran bila kota ini merupakan sumber inspirasi para seniman baik dari dalam maupun luar negeri.

Yogyakarta itu sendiri sebelum menjadi kotamadya bernama Ngayogyakarta Hadiningrat dan berstatus kesultanan, meliputi wilayah Daerah Istimewa sekarang ini dan diperintah oleh seorang Sultan semula Ngayogyakarta Hadiningrat ini merupakan pecahan dari kerajaan Mataram pada tahun 1755. Dalam perang saudara yaitu antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwono ke III, yang memerintah Mataram pada waktu itu, dibuatlah suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Gianti.

Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa kerajaan Mataram dibagi dua, sebelah timur yakni Surakarta tetap dibawah kekuasaan Pakubuwono ke III dan disebelah barat yakni Yogyakarta diperintah oleh Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I. Daerah kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukota Ngayogyakarta atau kotamadya Yogyakarta sekarang ini.

Dengan demikian tidak heran apabila kebudayaan atau kesenian Yogyakarta dengan Surakarta sama, hanya ada sedikit perbedaannya. Kembali kepada kebudayaan maupun kesenian di Yogyakarta, sudah dikenal oleh bukan saja bangsa Indonesia, bahkan sebagian bangsa-bangsa didunia.

Kesenian Jawa khususnya Yogyakarta meliputi seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara dan lain-lain. Dari berbagai kesenian tersebut yang sangat menonjol adalah seni tari, oleh karena seni ta-

ri ini dahulu berpusat dikraton Yogyakarta. Selain itu yang tidak boleh dilupakan adalah seni kerajinan berupa batik dan barang-barang dari perak sudah dikenal diseluruh dunia dan membawa nama Indonesia ditengah-tengah dunia Internasional.

Membicarakan kesenian di Yogyakarta tidak dapat lepas dari gamelan, yaitu alat musik tradisional Jawa. Dengan instrumen itulah hampir semua kegiatan kesenian khas Jawa dan Yogyakarta khususnya baik berupa seni tari, seni drama tradisional, seni musik tradisional dan seni suara diselenggarakan. Oleh karena itu peranan gamelan sangat besar, bahkan faktor utama didalam aktifitas seni tradisionalnya.

Tarian (beksan), uyon-uyon, sendratari dan wayang tidak dapat disajikan tanpa iringan gamelan. Maka tidak heran pada waktu dulu hampir semua bangsawan atau priyayi mempunyai gamelan.

Gamelan yang lengkap terdiri dari 20 - 40 buah alat musik (instrumen), terdiri dari instrumen pukul seperti saron, bonang, gender, gambang, kempul, kenong dan gong, instrumen putik berupa celempung (semacam kecapi), instrumen tiup berupa suling, dan instrumen gesek berupa rebab. Sedangkan kendang (gendong) berjumlah 3 buah yaitu kendang besar, kendang sedang dan ketipung. Kendang ini merupakan pemimpin seluruh instrumen tersebut oleh karena kendang yang memimpin irama maupun mulai dan berhentinya gamelan.

Di dalam memainkan gamelan tidak terdapat dirigen dan biasanya tidak memakai catatan tertulis (partitur). Seluruh pemain yang disebut niyaga memainkan instrumen berdasarkan hafalan saja, dan diperbolehkan membuat dan menambah variasi menurut sipemain.

Gamelan ini merupakan kesatuan alat musik yang sangat indah ditempatkan dipendopo yang merupakan bangunan tradisional pula. Adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seperangkat gamelan, terlebih lagi bila gamelan kuno. Gamelan kuno dianggap pusaka yang suci, bahkan merupakan barang yang dimuliakan karena membawa kekuatan batin, terutama pada instrumen gong yang besar dan tua.

Gamelan inipun ada dua macam, yaitu gamelan slendro dan gamelan pelog. Dikeraton Yogyakarta terdapat gamelan pusaka yang sudah sangat tua yaitu gamelan munggang kangdjeng Kyahi Guntur laut berasal dari jaman Majapahit. Gamelan Munggang hanya dibunyikan secara instrumentalia pada waktu-waktu tertentu yaitu pada upacara resmi seperti penobatan raja, menerima tamu agung, ketemunya pengan-tin pada perkawinan agung, serta mengiringi kepergian Sultan (jengkar) selesai pisowanan Agung (pertemuan resmi dengan pejabat-pejabat keraton).

Gamelan Munggang ini instrumennya tidak selengkap gamelan yang sekarang biasa dimainkan, melainkan hanya terdiri dari instrumen-instrumen yang berbunyi keras seperti saron, gong, kendang, bonang dan lain-lain, dan gamelan ini hanya mempunyai tiga tangga nada yang condong kenada slendro.

Senitari yang sangat terkenal adalah tari serimpi dan tari bedaya, yakni merupakan seni tari Jawa klasik yang umurnya sudah ratusan tahun. Di samping itu juga banyak tarian-tarian yang lain, ciptaan raja-raja maupun seniman yang ada pada saat itu. Namun bentuk tari serimpi dan tari bedaya mendapat tempat tersendiri karena dianggap sacral atau suci. Kedua tarian ini dahulu hanya boleh dipentaskan di dalam keraton saja dan itupun pada saat-saat penting seperti penobatan raja, merayakan perkawinan agung atau menyambut tamu.

Yang menari biasanya puteri-puteri atau cucu dari Sultan sendiri. Tarian serimpi ditarikan oleh empat penari puteri dengan kostum kain panjang/kain batik yang bercorak latar putih (warna terang) dan berbaju tanpa lengan yang berwarna-warni seperti merah, hijau, biru atau kuning. Muka dirias dan memakai jamang dikeningnya, sumping dikedua telinganya dan rambutnya disanggul.

Tarian ini menggambarkan perang tanding dua orang puteri yang dipetik dari cerita wayang yaitu seri Mahabarata dan ceritera dari negeri Arab yaitu Menak. Agar lebih serasi dan indah, ditari-

kan oleh empat orang puteri atau dua pasang perang tanding. Para penari membawa keris, tameng dan busur dengan anak panahnya, namun dalam perang tanding ini penggunaan senjata hanya digunakan secara simbolis. Perang tanding hanya melambangkan pertarungan dan pertentangan antara yang benar dan yang salah serta yang jahat dengan yang baik, menggambarkan pertentangan yang selalu ada didunia ini. Sebagai misal perang tanding antara Larasati dengan dewi Wara Srikandi petikan dari ceritera Mahabarata, dan serimpi Muncar menggambarkan perang tanding seorang puteri Cina dengan dewi Kelaswara.

Musik yang mengiringi adalah gamelan dengan gending atau lagunya klasik dan agak sukar kadang-kadang diiringi dengan gerongan pesinden (nyanyian bersama) menurut irama gamelan. Tarian serimpi yang asli memakan waktu satu jam bahkan lebih, tapi sekarang sudah dipersingkat yaitu adegan perang tanding yang seharusnya dilakukan dua kali dijadikan sekali saja.

Tarian lain yang tidak kurang nilainya adalah tarian Bedaya bahkan tarian ini lebih tua usianya. Diduga tarian Bedaya sudah ada semenjak pemerintahan Sultan Agung dari Mataram yaitu sekitar tahun 1610 - 1645. Pada jaman pemerintahannya kebudayaan sangat diperhatikan, dan tari Bedaya Ketawang adalah ciptaan Sultan Agung yang sampai sekarang menjadi tarian pusaka kraton Sala. Sedangkan tari Bedaya Semang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono ke II yang kemudian menjadi tarian pusaka keraton Yogyakarta.

Kedua tari Bedaya tersebut, baik Bedaya Ketawang maupun Bedaya Semang dianggap keramat sehingga setiap pementasan selalu disertai sajian aneka warna.

Bedaya ditarikan oleh sembilan penari puteri, dengan mengenakan pakaian yang sama yaitu kain batik bercorak lûrèk (motif garis) latar putih (warna putih) seperti parang rusak dan baju pendek tanpa lengan. Biasanya warna baju agak gelap seperti biru tua, ungu tua atau hijau tua.

Para penari dirias seperti pengantin dengan memakai jamang, sumping dan dihiasi sebuah bulu besar di atas keeningnya. Menurut ceritera tari Bedaya menggambarkan pertemuan antara Sultan Agung dengan puteri dari lautan selatan yang terkenal dengan gelar Ratu Kidul. Namun sumber kraton Solo dan Serat Babad Tanah Djawi mengatakan bahwa tari Bedaya menggambarkan pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul.

Tarian Bedaya dibagi dalam tiga bagian yaitu kapang-kapang, berjalan dari dalam (dalem) ke pendopo, kemudian tarian pokok dan kapang-kapang mundur, yaitu masuk kedalam, meninggalkan pentas. Tari Bedaya yang mempunyai tradisi lama itu sampai kini masih dipelihara dengan baik.

Sejak berdirinya perkumpulan Kridabeksowirama pada tahun 1918 di Yogyakarta, tari Bedaya maupun tari Serimpi tidak hanya ditarikan di dalam keraton saja tapi mulai dipentaskan diluar keraton. Bahkan untuk mempelajari kedua tarian tersebut terbuka untuk umum.

Kesenian wayang yang sangat terkenal, mendapat tempat tersendiri, baik di dalam maupun di luar keraton. Wayang wong atau wayang orang mengandung beberapa unsur kesenian seperti senitari, seni drama karena terdapat dialog oleh para pemainnya, dan seni suara juga. Baik wayang orang maupun wayang kulit sangat digemari oleh masyarakat luas, tak terbatas pada golongan tertentu. Lebih-lebih wayang kulit sangat digemari oleh masyarakat luas, ini terbukti dari terlalu seringnya pementasan wayang kulit pada upacara-upacara seperti upacara pengantin, upacara khitanan, upacara sukuran, upacara meruwat, upacara meresmikan gedung atau rumah baru dan lain-lain.

Masih digolongkan wayang adalah langen mandra wanara. Kesenian ini mirip dengan opera, karena selain para pelakunya menari, dialognya berupa tembang (bernyanyi). Jadi para pelaku bukan hanya dapat menari saja, harus juga menguasai seni suara. Ceritera yang dipentaskan diambil dari Ramayana di mana Ramawijaya dengan bantuan balatentara kera menghadapi musuhnya Prabu Rahwana dari kerajaan Alengka.

Yang unik dalam Langen mandrawanara ini tariannya dibawakan sambil jengkeng atau jongkok, kecuali dalam adegan perang dilakukan dengan berdiri. Langen Mandrawanara adalah ciptaan K.P.A.A. Danuredja.

Dibidang seni suara, dikenal dengan uyon-uyon yaitu nyanyian oleh para waranggana (penyanyi wanita) dan para penyanyi pria, kadang-kadang lagunya dibawakan secara kejar-kejaran dengan iringan gamelan.

Uyon-uyon ini sering terdengar melalui Siaran R.R.I. Yogyakarta baik malam hari atau siang hari. Karena untuk menikmati kesenian ini lebih cocok didengar saja. Seluruh pemain duduk bersila tanpa suatu gerakan (actin) dari awal sampai selesai. Dikeraton Yogyakarta, tepatnya di bangsal Kasatriyan, setiap lima minggu sekali yaitu pada malam Sabtu Paing dari jam 22.00 hingga jam 24.30 W.I.B. diselenggarakan uyon-uyon Hadiluhung. Dahulu disekitar tahun 60-an uyon-uyon Hadiluhung diselenggarakan pada hari Minggu pagi sesudah hari Sabtu Paing. Perlu diketahui bahwa hari Sabtu Paing adalah tingalan Dalem Inkgang Sinuwun atau hari lahir Sultan Hamengku Buwono ke IX.

Uyon-uyon Hadiluhung mempunyai keistimewaan dari uyon-uyon biasa. Pada uyon-uyon Hadiluhung semua peserta, baik niyaga (penabuh gamelan) dan waranggana mengenakan pakaian resmi seperti yang biasa dikenakan didalam keraton. Untuk laki-laki diharuskan memakai kain dan surjan pranakan (baju khas jawa) dari lurik berwarna biru tua dan memakai kalung Samir Cinde (seperti memakai dasi tapi tidak diikatkan), kemudian bagi wanita (waranggana) mengenakan kain dan baju kebaya hitam dengan leher tertutup kraag tinggi.

Gending-gending (lagu) yang dibawakan biasanya gending-gending klasik dan susunan gending-gendingnya serta urutan-urutannya mempunyai pola tertentu. Yang istimewa dalam uyon-uyon Hadiluhung adalah gamelan yang dipakai ada beberapa perangkat gamelan

serta waranggana dalam jumlah besar paling sedikit 10 orang bahkan 20 orang, sedangkan pada penyelenggaraan uyon-uyon biasa diluar keraton biasanya gamelan hanya dua perangkat (slen dro dan pelog) dan waranggana sekitar 4-5 orang. Gending-gending yang dibawakan adalah gending-gending populer atau kreasi baru yang digemari oleh publik.

Selain itu ada seni suara tanpa iringan gamelan yang disebut Macapat. Seni macapat saat ini sudah hampir dilupakan orang, padahal dahulu merupakan persyaratan dalam pergaulan dan hal ini masih terasa dikalangan masyarakat desa. Macapat merupakan olah vokal atau dasar seni suara jawa dari yang mudah dan sederhana ketingkat yang lebih sukar. Lagunya berupa syair-syair dengan susunan dan aturan tertentu yang disebut tembang macapat seperti pocung, gambuh, Pangkur kinanti, Durmo, Mijil, Dandanggula dan lain-lain.

Tembang macapat tadi mempunyai susunan tertentu seperti banyaknya baris dalam satu bait (pupuh); banyaknya suku kata pada tiap baris (istilahnya pada) disebut guru wilangan, dan konsonan pada kata terakhir tiap baris yang disebut guru lagu. Contoh : tembang pocung, dalam satu bait (pupuh) terdiri dari

4 baris (pada) dengan susunan
-----^u (12 suku kata)
-----^a (6 suku kata)
-----ⁱ (8 suku kata)
-----^a (12 suku kata)

Kinanti: dalam satu bait terdiri dari 6 baris dan masing-masing delapan suku kata dengan susunan :

-----^u
-----i
-----a
-----i
-----a
-----i

Dandanggulo, dalam satu bait terdiri dari 10 baris dengan susunan

-----i	(10 suku kata)
-----a	(10 suku kata)
-----e	(8 suku kata)
-----u	(7 suku kata)
-----i	(9 suku kata)
-----a	(7 suku kata)
-----u	(6 suku kata)
-----a	(8 suku kata)
-----i	(12 suku kata)
-----a	(7 suku kata)

Dan masih banyak lagi, yang tidak sempat kami berikan contoh disini.

Macapat ini dilagukan pada malam hari misalnya waktu menidurkan anak, dan berjaga-jaga (lek-lekan). Dahulu bila ada kelahiran bayi atau setelah bayi berumur 1 bulan orang tua beserta keluarganya dan tetangga berjaga-jaga semalam suntuk dengan membaca buku ceritera lama atau karya pujangga seperti Ranggawarsita, Mangku Negara ke IV yang ditulis dalam bentuk tembang macapat.

Isi dari tembang macapat biasanya melukiskan ceritera Panji dari Jenggala, kisah Damarulan dari Majapahit atau hikayat Sri Rama atau tentang ajaran dan teladan yang baik-baik. Bagi orang yang mengerti, disaat mendengarkan macapat dimalam hari apalagi yang melagukan mempunyai suara yang merdu, menimbulkan suasana yang tenang dan tenteram dalam hati. Dapatlah dikatakan disini, bahwa seni tembang macapat selain merupakan seni suara juga merupakan salah satu perbendaharaan kesusasteraan Jawa dalam bentuk syair.

Kemudian kesenian yang berupa dengan bentuk seni drama adalah ketoprak, dan dagelan Mataram. Kedua bentuk kesenian ini sangat populer dan digemari oleh masyarakat diluar keraton,

bahkan sampai kepelosok desa. Dahulu dalam pementasan ketoprak, setiap adegan (jejer) disertai dengan sedikit gerakan tari oleh pemerannya, namun saat-saat terakhir gerakan tari tidak ada lagi, para pemain duduk atau berdiri saja.

Ceritera yang dibawakan berupa ceritera kepahlawanan seseorang, sejarah atau hikayat-hikayat lama. Dialog-dialog dalam ceritera kadang-kadang menggunakan bahasa tinggi seperti yang dipakai oleh raja-raja, menurut jalannya ceritera. Lain halnya dengan dagelan Mataram, ceritera yang dibawakan biasanya yang terjadi dikalangan masyarakat atau disekitar rumah tangga. Dialognya lebih ringan dan santai dengan bahasa sehari-hari dan tendensi kepada hal yang lucu atau humor. Kostum yang dipakai juga agak berbeda.

Demikian sedikit mengenai kesenian daerah di Yogyakarta. Kemudian yang masih ada sedikit hubungannya dengan kesenian adalah sekaten, yakni tradisi yang diselenggarakan tiap tahun oleh keraton dan Pemerintah daerah Yogyakarta. Perayaan sekaten tidak dapat dipisahkan dengan garebeg atau grebeg. Grebeg ini diselenggarakan tiga kali dalam setahun yaitu grebeg Besar bersamaan dengan hari Raya Idul Adha, grebeg Mulud bersamaan dengan Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan grebeg Syawal bersamaan dengan hari Raya Idul Fitri.

Grebeg Mulud diselenggarakan dengan upacara sekaten, yaitu mengarak gamelan pusaka Keraton ke mesjid Agung/mesjid Besar Kauman selama satu minggu, dan setelah itu dibawa masuk kedalam keraton lagi diakhiri upacara gunungan diarak dari keraton kemesjid selanjutnya diperebutkan oleh masyarakat.

B A B III

SIAPA K.R.T. MADUKUSUMO

Bagi penggemar kesenian Jawa gaya Yogyakarta terutama seni karawitan dan seni suara tentu mengenal nama Madukusumo atau lengkapnya Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo.

Kata Madukusumo sendiri berarti madu dari bunga dan merupakan nama suatu gending (lagu), juga nama seperangkat (satu set) gamelan bernada pelog dari Kraton Yogyakarta. Namun yang akan dikemukakan disini adalah nama seorang tokoh seni, seorang ahli gamelan terkemuka dilingkungan kraton Yogyakarta.

Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Paing tanggal 2 Dul-kangidah Be 1824 tahun Jawa/Caka atau tanggal 27 Maret 1895 di Yogyakarta dengan nama Sastra taruno. Beliau dilahirkan bukan dari keluarga seniman, ayahnya seorang abdi dalam keraton (hamba istana) Ngayogyakarta Hadiningrat yaitu jajar prajurit Mantri-Jero bernama Mas Ngabehi Prawiroreso ke III.

Semasa hidupnya ayah beliau termasuk seorang pemeluk agama Islam yang taat, serta memegang teguh adat dan tata cara baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan. Kepada putera-puterinya selalu diajarkan sopan-santun dan tata cara kehidupan menurut adat nenek moyang. Namun didalam pergaulan tidak boleh membedakan atau memilih teman baik orang kaya maupun orang miskin orang biasa atau golongan bangsawan.

Sebagai abdi dalem yang penghasilannya tidak begitu besar dibandingkan dengan gaji ambtenaar, namun orang tuanya tergolong mampu menurut standart kehidupan waktu itu. Tidak sedikit orang-orang yang memerlukan pertolongan diberi bantuan. Kebiasaan inipun nanti diteruskan oleh puteranya.

Disamping itu juga tidak boleh melalaikan kewajiban agama.

Saudara beliau ada 8 orang, 5 orang kakak semua wanita dan 3 orang adik laki-laki. Yang pertama R. Ngt. Hondomoi pekerjaannya berdagang dan suaminya abdi dalem Mergongso,

mempunyai putera 9 orang. Kedua R. Ngt. Baukertika juga berdagang, suaminya abdi dalem Mantrijero berputera 9 orang. Ketiga R. Ngt. Yudowiruno suaminya seorang abdi dalem Mantrijero dan berputera hanya 2 orang. Keempat R. Ngt. Tjokroprawiro berputera 6 orang, dan kelima R. Ngt. Sosroatmodjo tidak berputera.

K.R.T. Madukusumo putera ke enam dan hanya dianugerahi seorang putera yaitu wanita. Kemudian adik-adiknya antara lain R. Kartowirjo yang meninggal ketika masih kecil, R. Ngt. Djojo-Suprobo seorang abdi dalem Ketanggung, yang mempunyai seorang putera dan paling kecil begitu lahir terus meninggal.

Dimasa kecil bernama Sastrotaruno dan inipun berganti sampai berkali-kali, dan nama terakhir adalah K.R.T. Madukusumo. Nama tersebut adalah nama pemberian dari Sultan (paringan Dalem) sesuai dengan pengabdian dan jasanya terhadap keraton. Para abdi dalem, pegawai atau pejabat keraton selalu mempunyai nama pemberian/anugerah dari Sultan/keraton, sesuai dengan profesi dan pangkatnya. Dengan melihat namanya, orang akan tahu **bidang** pekerjaan serta pangkat atau kedudukannya dalam profesi yang bersangkutan.

Nama itu akan selalu berganti apabila pangkat dan kedudukannya naik atau berganti bidang pekerjaan. Hal ini tidak hanya berlaku didalam lingkungan keraton saja, tapi diluar keraton seperti pegawai pamong praja, guru-guru dan lain-lain namun bekerja dalam pemerintahan Sultan.

Sebagai seorang kanak-kanak beliau tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, namun kelihatan mempunyai kemauan yang keras, tidak cepat putus asa akan segala sesuatu yang ingin dicapainya atau diinginkannya.

Pada usia 9 tahun, mulai masuk sekolah di sekolah Kawedanan Ageng Prajurit Kumendaman. Tapi hanya satu tahun lalu pindah kesekolah lain yaitu kesekolah Kawedanan Kori Yudonegaran. Dan untuk selanjutnya sekolahnya selalu berpindah-pindah tempat.

Diwaktu itu untuk tingkat sekolah Dasar seperti sekarang ini ada beberapa tahap dan beberapa jenis. Sekolah Rakyat atau sekolah desa (volkschool) hanya tiga kelas, dapat diselesaikan dalam tiga tahun, dan disambung lagi ke vervolk School dua atau tiga kelas tamat dua atau tiga tahun. Kedua sekolah ini khusus untuk orang-orang pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Melayu, malahan kadang-kadang dengan bahasa daerah.

Adapula yang disebut Schakel School, dari kelas satu sampai kelas lima, bahasa pengantarnya campuran bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Sedangkan H.I.S. sekolah dasar yang khusus memakai bahasa Belanda karena yang sekolah disitu anak-anak Bangsa Belanda dan anak-anak orang pribumi tapi pegawai Belanda.

Pada jamannya, (jaman penjajahan) tidak semua anak dapat masuk sekolah, apalagi sekolah menengah atau perguruan tinggi karena tidak semua orang tua sanggup menyekolahkan anak-anaknya. Hanya anak-anak bangsa Belanda dan anak ambtenaar atau orang-orang kaya yang dapat mengenyam bangku sekolah sesuai dengan keinginannya.

Ternyata disekolah Kawedanan Kori Yudonegaran juga hanya satu tahun, kemudian pindah lagi kesekolah Angka loro Ngabean, yang diselesaikan dalam waktu tiga tahun. Kemauan belajarnya memang besar, beliau ingin menjangkau kesekolah yang lebih tinggi lagi.

Sesudah tamat dari sekolah angka loro (volk school) Ngabean, beliau memberanikan diri mengikuti ujian secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ujian itu ditempuh untuk masuk sekolah Radja (kweck school) di Djetis, sayang sekali belum dapat diterima karena umurnya dianggap belum cukup waktu itu. Namun beliau tidak patah semangat, kembali sekolah lagi ke sekolah angka loro Gading. Disekolah angka loro Gading hanya satu tahun tamat, dan mengulangi lagi ikut ujian masuk sekolah Radja. Ujian masuk harus diselesaikan dalam waktu 5 hari dan sudah ditempuh 4 hari, tanpa kesulitan.

Ketika tinggal satu hari lagi ketahuan ayahandanya. Kini bukan umur yang menjadi penghalang, tapi orang tuanya sendiri.

Rupa-rupanya ayahnya mengetahui bahwa Sastrotaruno puteranya, ingin melanjutkan kesekolah Radja yang tidak disetujuinya. Menurut ayahnya, disekolah nanti dikuatirkan beliau akan bergaul dengan anak-anak bangsa Belanda, dan ikut kedalam arus pergaulan modern.

Hal inilah yang menyebabkan ayahnya menghalangi maksud beliau. Padahal waktu itu untuk melanjutkan kesekolah yang guru dan murid-muridnya khusus orang-orang Pribumi (orang Jawa) belum ada, mau tak mau harus campur dan bergaul dengan anak-anak bangsa Belanda. Maka gagal lah cita-citanya untuk melanjutkan sekolah.

Diantara teman sekolahnya yang berhasil menyelesaikan studynya antara lain K.R.T. Mr. Notoyudo dan Prof. Mr. Djojodiguno.

Ayahnya yang hidup dilingkungan keraton dan seorang yang taat menjalankan perintah agama Islam, mempunyai pandangan dan pendirian lain. Kepada puteranya dianjurkan agar lebih mementingkan menuntut ilmu agama dengan belajar ke pondok/pesantren.

Pada usia 14 tahun, beliau dikhitankan untuk memenuhi kewajiban agama Islam, dan kebetulan sudah merupakan tradisi bagi orang Jawa.

Karena dianggap sudah balig serta menginjak dewasa beliau dimasukkan ke pesantren untuk menuntut ilmu agama dengan belajar membaca al Qur'an dan mempelajari isinya di pesantren (pondok) Gading Guru yang mengajar adalah KJ H. Mudakir. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1910, belajarnya pindah kerumah KJ H. Irsad di kampung Kauman.

Menurut kakak iparnya Panewu Bahukertiko untuk pulang pergi dari rumahnya di Langenastran ketempat mengaji dirasa agak jauh dan melelahkan.

Oleh karena itu disarankan agar ikut tinggal bersamanya dikampung Suronatan. Ditempat belajarnya ini diantara teman sepengajiannya ada seorang puteri bernama Kamsinah, yang tinggalnya di Kauman. Untuk selanjutnya keduanya selalu belajar mengaji vbersama-sama.

Sastrotaruno mempunyai kelebihan yaitu memiliki suara yang bagus, merdu dan bersih begitu kata orang-orang tua. Dikala membaca ayat-ayat Al Qur'an yang dilagukan, selalu dibawakan dengan baik sehingga dapat pujian guru dan teman-temannya. Orang-orang tuapun hatinya tertarik bila mendengarkan alunan suaranya. Selain suaranya yang jernih dan merdu, ayat-ayat Al Qur'an dapat dengan cepat dihafalkan luar kepala. Maka tak heran **bilâ** beliau menjadi kesayangan gurunya dan dikagumi teman-temannya. Diantara pengagumnya adalah salah seorang teman putri yang kemudian menjadi isterinya.

Pada bulan Mei 1911 beliau telah berhasil menamatkan pelajaran mengaji di rumah KJ. H. Irsad (lazimnya disebut Khatam Al Qur'an) dan menjadi kebiasaan setiap anak yang berhasil menamatkan Al Qur'an lalu diadakan sedikit upacara selamatan. Dan Khataman beliau diadakan di rumah KJ. H. Irsad dirayakan dengan sekedar upacara.

Sesudah tamat belajar mengaji mulailah beliau belajar sowan, mempersiapkan diri masuk keraton sebagai abdi dalem. Mula-mula sowan di Los Mangkubumen, untuk belajar tata cara. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada hari Minggu tanggal 4 April 1914 atau hari Ngeat Wage tanggal 9 Dulkangidah Ehe 1844 penanggalan Jawa, beliau meninggalkan masa remajanya untuk berumah-tangga dengan seorang puteri dari Kauman teman beliau waktu mengaji dahulu. Kamsinah atau sekarang lebih dikenal dengan ibu Raden Madukusumo adalah putera keempat R. Ngabehi Pringgowilogo dan dilahirkan pada hari Djumuah Paing tanggal 5 Dulkangidah Ehe 1828 penanggalan Jawa atau pada tanggal 17 Maret tahun 1899.

Begitu beliau berumah tangga, nama Sastrotaruno diganti dengan nama Prawirowirjo dan hal ini berlaku bagi orang-orang Jawa khususnya Yogyakarta bila sudah menikah lalu berganti nama, untuk membedakan status sosialnya.

Tiga tahun dari pernikahannya, beliau mendapat seorang puteri yang lahir pada tanggal 18 Mei 1917, diberi nama Jimilah, ini adalah putera satu-satunya. Dan dari puterinya ini beliau mempunyai dua orang cucu semua wanita, yang diberi nama Maryati dan Sutarti.

Minatnya kepada kesenian terutama seni karawitan mulai direalisasikan waktu beliau diangkat menjadi jajar prajurit Wirobrodjo dengan nama baru Brojobudjoko. Beliau selalu mengikuti seorang dalang yang ternama/terkemuka waktu itu yakni Prawirowikrigito atau lebih dikenal dengan dalang Mantub dari desa Krikilan Kabupaten Bantul. Beliau selalu mengikuti kemana saja dalang itu pergi memainkan wayang dan belajar di rumahnya sampai 3 tahun lamanya. Lama-kelamaan seni pedalangan ini dihayati dan mulailah belajar memainkan wayang (ndalang) terutama belajar suluk dan ternyata suara maupun cengkoknya sangat bagus.

Bakat seni yang dimiliki ini diketahui oleh K.R.T. Djodipuro, dan timbul perhatiannya untuk membimbing dan mengembangkannya. Oleh karena itu beliau lalu dipanggil kerumahnya untuk belajar seni karawitan. Bimbingan K.R.T. Djodipuro tidak sia-sia semua pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dihayati dengan baik. Selama belajar karawitan didalam Djodipur, beliau menjadi murid kesayangan karena bakatnya dan mudah menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Disamping itu volume suaranya berat, jernih dan panjang jarang dimiliki oleh orang lain.

Selama belajar karawitan dan pedalangan beliau tidak melupakan kewajibannya sebagai pemeluk agama Islam. Setiap hari Kamis malam Jum'at masih meneruskan mengaji dirumah Kjai Haji Abdurrahman dikampung Gatak santren Muntilan.

Dan sudah menjadi sifat beliau yang selalu ingin menimba ilmu sebanyak-banyaknya, pada tahun 1921 walaupun oleh Sultan Hamengkubuwono ke VIII diberi kepercayaan memberi pelajaran pesinden Bedaya dikeraton, namun beliau masih belajar lagi kepada Ngabehi Wongsodipuro untuk pelajaran Tembang Gede (Sekar Ageng) yaitu sejenis olah vokal atau seni suara yang tinggi tingkatannya.

Bahkan sesudah aktif diberbagai kegiatan kesenian didalam keraton beliau masih sempat menambah pengetahuannya ke Surakarta dan Mangkunegaran. Kelak dengan bekal suaranya serta bakatnya dibidang kesenian khususnya olah vokal dan karawitan menyebabkan beliau menjadi orang terkenal.

K.R.T. Madukusumo mempunyai kepribadian yang terbuka dan pandai bergaul dengan siapa saja. Dengan orang-orang tua, orang-orang kalangan atas, orang dewasa, anak-anak maupun orang-orang kebanyakan, beliau pandai menyesuaikan diri (istilah bahasa Jawa : manjing ajur-ajer). Dalam pergaulan tidak pernah membedakan dan memandang derajat, golongan maupun umur. Kecuali itu sangat mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, baik sumbangan moral maupun materiil.

Menurut murid-murid yang pernah belajar kepada beliau, dalam memberikan pengetahuan atau pelajaran tentang seni suara atau karawitan selalu dengan sabar dan kadang-kadang dicampur humor tapi serius. Dalam soal keahlian seni suara dan keahlian dibidang karawitan, beliau tidak segan-segan memberikan atau melimpahkan kepada orang lain seluruh keahliannya. Beliau bahkan merasa senang dan bangga bila muridnya sanggup dan mampu menyamainya apa lagi melebihi. Salah seorang yang pernah dibinanya mengatakan bahwa demi kemajuan anak didiknya beliau mau berkorban materi yang dikeluarkan dari saku sendiri. Beliau selalu memperhatikan bila ada seorang yang mempunyai bakat dan berkemauan sayang bila tidak dibina atau dikembangkan.

Sifatnya yang jujur dan lugus (sederhana) namun humor dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Walau kadang-kadang mendapat kritikan beliau tidak pernah marah atau tersinggung. Beliau adalah seorang Islam yang taat dan memang berasal dari keluarga yang alim. Walau Kanjeng Madukusumo memberi pelajaran kepada waranggono (pesinden wanita) baik dirumah atau dimana saja, tetap memegang batas-batas, jujur tidak mau menyeleweng.

Dalam berbusana selalu rapi namun tetap sederhana sesuai dengan kepribadiannya. Beliau pandai mengatur kombinasi yang serasi, dan dalam mengkombinasikan busana, ditentukan oleh kain yang dipakai. Bila kainnya bercorak tertentu, baju surjan dan destarnya harus mengikuti, diserasikan dengan corak dan warna kainnya.

Pakaian kerja sehari-hari yang dipakai bila masuk keraton adalah Nyamping (kain panjang), baju pranakan (baju khas bagi para abdi dalem), yaitu berlengan panjang dengan kraag tinggi, tanpa belah didepan memakainya dari atas melalui lobang leher). Pranakan ini bahannya dari kain lurik, kemudian memakai destar (ikat kepala khas Yogyakarta dengan mondolan) dan sebilah keris model Gayaman terselip dipinggungnya.

Bila ada pisowanan penting/upacara resmi di keraton seperti upacara grebeg, upacara sekaten beliau mengenakan nyamping, baju beskap yaitu baju tradisional Jawa tapi mirip baju jas dengan bagian belakang lebih pendek berwarna polos putih atau hitam, memakai destar dan sebilah keris dipinggang. Sedangkan diluar keraton, bila beliau bepergian memakai nyamping latar cemeng (kain panjang berwarna gelap), baju surjan yakni baju tradisional Jawa-Tengah dengan belahan didepan namun mengancingkannya agak kesamping biasanya bahannya dari lurik atau bisa juga bahan berbunga-bunga atau polos dengan kraag tegak kecil. Kemudian memakai destar tanpa keris tapi memakai alas kaki selop.

Kadang-kadang memakai pakaian model Sargedén (berasal dari kata Sargedé yaitu daerah Kota gede sebelah timur Yogyakarta). Antara lain memakai kain sarung, baju surjan lurik, destar. Sesudah agak berusia lanjut kadang-kadang dilengkapi dengan membawa tongkat (teken-jawa). Sekali-sekali beliau mengenakan celana panjang untuk menghadiri pertemuan diluar kraton.

Beliau gemar berjalan-jalan dipagi hari selesai sembahyang subuh. Kemudian bila tidak ada acara lain beliau lenggahan (duduk-duduk) sambil minum teh hangat yang kental dengan gula batu (suatu minuman khas daerah Yogyakarta) yang menjadi kegemarannya. Sambil merokok dengan klobot, yaitu kulit jagung muda yang direbus lalu dijemur sebagai pembungkus tembakaunya, bukan kertas, disaat-saat begini kadang-kadang tibul inspirasinya untuk menciptakan suatu tembang (lagu). Merokok dengan klobot menurut beliau lebih nikmat dari rokok biasa yang dibungkus kertas.

Dalam hal makanan, beliau tidak mempunyai pantangan kecuali yang diharamkan oleh agama. Makan biasa hanya dua kali, tapi selalu dengan telur sebutir yang tidak pernah ketinggalan, apalagi telur pindang sangat disukainya, yakni telur yang dimasak dengan cara merebus dengan diberi bumbu-bumbu, kulit bawang merah, daun jambu biji, daun salam, lengkuas dan garam. Telur ini bila sudah matang kulitnya akan berwarna coklat.

Dirumah kediaman beliau dahulu selalu terlihat pot bunga yang ditanami palem dan supelir, karena kedua jenis tanaman ini merupakan tanaman kesayangan beliau.

K.R.T. Madikusuma bukan hanya pandai memimpin dan membina kesenian jawa khususnya seni suara dan karawitan yang dikuasainya. Selain beliau telah berhasil membina dan mengembangkan beberapa aktifitas kesenian, beliau juga berhasil membina rumah tangga dan keluarganya.

Tak dapat dibayangkan betapa gembira dan bangga, sebagai manusia yang hidup didunia telah berhasil dan selamat dalam membina rumah tangga yang penuh tantangan dan cobaan.

Begitu pula K.R.T. Madukusumo tentu tidak berbeda, karena beliau telah sukses dalam membina rumah tangga, selalu rukun dan berbahagia.

Lebih-lebih ketika anak cucunya dan segenap keluarga merayakan kawin emasnya pada hari Sabtu tanggal 24 April 1964. Pada hari itu sudah genap 50 tahun perkawinannya dengan Kamsinah atau Raden Madukusumo.

Dalam peringatan kawin emas itu sempat dicetak brosur kenang-kenangan yang berisi ikrar sebagai rasa cinta dan terima kasih kepada beliau juga rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya sehingga beliau tetap rukun, sejahtera.

Pada perayaan pesta kawin emasnya bukan hanya dihadiri oleh segenap anak cucu serta keluarganya, namun tidak sedikit teman-teman dan handai tolan menghadiri dan menyambut hari yang berbahagia itu. Seluruh anak cucu dari Prawiroreso ke III (ayah beliau) dengan keluarga mereka membuat suatu ikatan keluarga yang mereka sebut TRAH PRAWIRA WANDAWA. Sebagai keturunan Prawira Resa ke III mereka bersama-sama berikrar antara lain :

1. Dengan hati tulus dan tekad yang bulat mengakui bahwa K.R.T. Madukusumo sebagai sesepuh, menjadi pelindung Trah Prawira Wandana untuk selama-lamanya.
2. Akan setia dan selalu mentaati segala perintah dan pesan beliau dalam hal kebaikan.
3. Sanggup menjaga dan memelihara nama baik serta kewibawaan Trah Prawira Wandawa dengan tingkah laku dan budi pekerti yang baik dan terpuji.
4. Sanggup memelihara dan membina persaudaraan berdasarkan rasa cinta dan tolong-menolong dalam hal apa saja.

5. Akan mengingat amanat embah Prawiroreso ke III yang isinya : tidak rela bila ada keturunannya yang memeluk agama selain agama Islam. Kalau ada salah seorang keturunannya mbah Prawiroreso ke III yang memeluk agama selain Islam mereka akan memutuskan hubungan persaudaraan, tidak akan mempedulikan dalam hal apa saja. Ikrar tersebut dituliskan dalam suatu piagam dengan disertai rasa syukur dan doa semoga K.R.T. Madukusumo berdua tetap lestari dan mendapat rahmat dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga diberi umur panjang dan kebahagiaan dalam membimbing anak cucu serta kelak wafatnya tetap dijalan Allah (husnul chotimah).

Selain ikrar dan pujian kepada Tuhan, trah Prawirawandana juga membuat sebuah panembrama (lagu pujian) yang ditujukan kepada beliau.

Panembrama tersebut berupa sebuah tembang Kinanti yang diiringi gending (lagu gamelan/instrumen) Sri Widada, terdiri dari 5 bait (puuh).

1. Kanti gembiraning kalbu,
Putra-wayah angrerepi,
linut ladrang Sri Widada,
mangka minangka sasanti,
atur pudyastawa kita,
ring sesepuh kita nenggih.
2. Kanjeng Rahadyan Tumenggung,
Madukusumo sarimbit,
prapteng titimangsa mangkya,
Sampun jangkep seket warsi,
denira apala krama,
rahardja sambekala nir
3. Tetep renteng runtung-runtung,
kadya mintuna lan mimi,

tarlen ing panyuwun kita,
marang kang murbeng dumadi,
mugi ri sang pinahargya,
pinaringana basuki

4. Dinirgakna yuswanipun,
antuka rachmating Widdi,
kalis saking duka tjipta,
trus pana pranaweng galih,
darapon anjawahana
kulawarga kita sami,
5. Aweta dadya pepayung,
juwana ajem ngajomi,
mring sanggyaning putra wayah,
buyut tjanggah angrambahi,
titi tamat sinengkalan,
sutjining rasa trus tunggil.

Pamuji minangka umpak-umpak:

Mudji hardja hardjane sang pinahargya
mugi tulus widada nir sambekala
panjang juswa sirna saliring bebaya
anjawabi mring kita sakulawarga.

Adapun terjemahan secara bebas dari kelima bait/pupuh
tembang diatas kurang lebih sebagai berikut :

1. Dengan rasa gembira dihati,
anak cucu memperingati
diiringi lagu ladrang Sri Widada,
sebagai tanda setia dan janji,
menghaturkan puji sukur kita,
Kepada sesepuh kita ini.
2. Kanjeng Rahadyan (Raden) Tumenggung
Madikusumo berdua,
Sampai waktu ini

Sudah genap 50 tahun,
didalam hidup berumah tangga,
selamat tanpa suatu halangan apapun.

3. Tetaplah saling berbimbing tangan (tak akan terpisah).
Bagai mimi dan mintuna (nama binatang sejenis ketam,
yang selalu berpasangan)
Begitulah yang selalu kita harapkan,
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Semoga yang kita rayakan ini
Selalu mendapat kebahagiaan
4. Panjangkanlah umurnya,
Serta mendapat rahmat Tuhan,
Terhindar dari duka nestapa,
tetaplah dalam kegembiraan,
Sehingga dapat melimpah,
kepada segenap keluarga.
5. Semoga awet menjadi pelindung,
Tempat berteduh yang nyaman,
bagi semua anak cucu,
juga cicit serta piyut,
Hingga kini ditandai dengan sengkalan,
Sucinya hati terus bersatu.

Sengkalan dari kata sengkala atau Candra sengkala yaitu penanggalan Jawa yang dipakai untuk memperingati suatu peristiwa penting dan dituliskan bukan berupa angka, tapi berupa kata-kata atau kalimat. Ada pula yang diwujudkan dalam gambar dan didalamnya mengandung arti yang sekaligus dapat diterjemahkan menjadi angka.

Jadi kata-kata : Sucining rasa trus tunggil dapat diartikan :

Suci	= 4
rasa	= 6
trus	= 9
tunggil	= 1

Jadi maksud kalimat tersebut adalah angka tahun 1964, saat memperingati pesta emas atau tepat 50 tahun perkawinan K.R.T. Madukusumo.

Sebagai umpak-umpak (selingan) dari bait satu ke-bait yang lain berupa kalimat sebagai berikut :

Puji sukur atas keselamatan beliau
Semoga selamat selalu tanpa halangan apapun
panjanglah usia hibdarkan dari segala bahaya
membawa berkah kepada kita semua/sekeluarga

Walaupun K.R.T. Madukusumo tenggelam dan ahli dalam kesenian karawitan, tembang maupun gending, namun tetap taat menjalankan kewajiban agama. Kelima rukun agama dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tak afa yang ditinggalkan.

Sebagai orang Islam beliau juga ikut andil dalam pembangunan mesjid Langenastran yang ada didepan rumah, bahkan membuat arsitekturnya.

Maka tidak heran kalau bangunan mesjid Langenastran itu ber-ciri bangunan Jawa terutama atapnya yang berbentuk limasan.

Selain Madukusumo ikut pula anak haji Bilal sehingga di-puncak atap (bubungan) terdapat lambang tangan menggenggam sebuah bulu yaitu lambang usaha dan Cap dagang Haji Bilal yang berusaha dibidang Batik. Mesjid Langenastran diberi nama mesjid "MARGA JUWANA".

Pada tahun 1969 beliau melaksanakan rukun Islam ke-5 yaitu naik haji. Namun begitu beliau tidak mau menambahkan titel atau gelar Haji didepan namanya, demikian pula tidak mau dipanggil dengan haji Madukusumo. Menurut pendapat beliau, haji itu bukan gelarnya namun yang penting adalah tingkah laku seseorang dalam mengamalkan agama sesudah menjadi haji dan ketaatan menja₁ankan perintah agama itulah yang perlu. Begitu pula sebaliknya walaupun Madukusumo sudah berpredikat "Haji" namun tetap aktif berkecimpung didalam kesenian yang

yang telah ditekuni selama ini.

Dahulu, sebelum beliau aktif di bidang kesenian kesibukan beliau adalah memberi pelajaran mengaji kepada anak-anak. Oleh karena itu beliau tidak setuju kalau ada ulama yang mengatakan bahwa kesenian itu haram dan tidak halal karena tidak ada satu ayatpun dalam Al Qur'an yang melarang atau mengharamkan kesenian. Seorang ulama yang luas pengetahuannya dan banyak ilmunya tidak akan mengharamkan kesenian.

Kalau ada orang Islam berpendapat bahwa karawitan tari bedaya, tari serimpi dan tari lainnya tidak baik, berarti orang tersebut belum tahu atau belum dapat menikmati keindahannya. Karawitan dan tari Bedaya maupun serimpi kraton yang indah dan anggun mengandung unsur-unsur dan nilai susila. Kalau ada sesuatu yang kurang baik, mungkin tindakan orangnya, bukan keseniannya.

Bagi Madukusumo agama dan kesenian adalah dunianya, keduanya sama-sama dicintai, dihayati dan diamalkan. Pernah beliau ingin menerapkan seperti pada jamannya para wali sanga dahulu yaitu membawakan dakwah agama dengan kesenian sebagai mediana. Untuk pertama kali beliau uro-uro (menyanyi tradisional Jawa) yang isinya mengenai kisah Kyai Pandan Aran atau dikenal dengan Sunan Bayat yaitu salah satu dari sembilan wali, di mesjid. Orang-orang yang mendengarkan merasa tertarik namun mendapat tantangan dari orang-orang Muhammadiyah, karena keberatan bila di mesjid dilakukan kebiasaan uro-uro. Namun lama-kelamaan orang-orang banyak yang menyetujui, bahkan belajar kepada Kanjeng Madukusumo. Mereka malah mempunyai minat kebidang seni dan ada beberapa orang dari Muhammadiyah yang menjadi aktif dalam kesenian malahan ada yang menjadi dalang.

Ada salah satu doa yang selalu dibaca oleh Prawiraresa ke III (ayahanda Kanjeng Madukusumo) setiap selesai sembahyang,

dan ini dilakukan juga oleh beliau, antara lain :

Allaahummaa Robbana Hablanaa min
azwaadjinaa wadzurrijjaatinaa qurrota
a'junin, wadj'alnaa lilmutaqiena imaamaa.
Robbanaa aatinaa fiddun-jaa hasanatan
wa fil aachirroti hasanatan waqinaa
'adzaabannaar.

Duh Allah Pangeran kawula, mugi kaparenga.
angluberaken erobing sih kamirahan Paduka,
ayem tentrem tuwin reseping paningal, nyawang,
simah lan anak turun kawula, saha mugi
andadosna kawula, dados pangajenging bale-
griya ingkang mandegani kulawarga ingkang
tansah sumungkem ing Paduka. Duh Pangeran
kawula, mugi kaparenga paring kasaenan
wonten ing donya lan kasaenan wonten ing
achirat dateng kawula, lan mugi angreksoa
kawula saking siksaning naraka.

Ya Allah Tuhan kami, semoga
berkenan melimpahkan kemurahan-
Mu, aman tenteram melihat istri
dan anak keturunan kami, dan
Jadikanlah kami sebagai kepala
rumah tangga yang memimpin
keluarga senantiasa selalu bersujud
kepada Mu.

Ya Allah semoga berkenan memberi
kebaikan didunia, dan kebaikan
diakherat kepada kami dan
bebaskan kami dari siksa neraka.

Sampai usia lanjut suaranya tetap bagus, bersih dan panjang.
Dalam pengucapan kata-katanyapun masih jelas sehingga beliau

tetap mampu membawakan tembang dan suluk yang menawan.

Menurut penuturan seorang cucunya, sampai akhir hayatnya beliau tetap aktif dibidang seni suara maupun seni karawitan yang amat dicintainya.

Waktu itu baru rekaman suatu gending, namun Kanjeng Madukusumo sudah dalam keadaan sakit. Bersamaan dengan bunyi gong sebagai akhir lagu/gending tersebut, beliau jatuh dan tidak sadarkan diri. Setelah siuman, kesadarannya sudah menurun bahkan berbicarapun sudah amat sulit.

Sebetulnya beliau menderita sakit sudah kurang lebih tiga bulan.

Sebelum meninggal beliau berpesan kepada cucunya agar menyampaikan pesanan beliau berupa wayang kulit, sebuah wayang kulit tokoh Harjuna dan sebuah lagi tokoh wayang Baladewa. Maksudnya sebagai kenang-kenangan kepada pakMachuri yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dan sebuah lagi untuk pak Budihadjo. Sebetulnya beliau akan melawat keluar negeri menyertai Menteri namun sebelum maksud dan harapannya tercapai Tuhan sudah memanggilnya.

Beliau meninggal pada hari Rabu tanggal 23 Pebruari 1972 jam 17.40 W I B. atau menurut penanggalan Jawa hari Rabu Pating tanggal 8 Suro 1904 dan dimakamkan dipasarean (makam) Kuncen.

Masyarakat Yogyakarta khususnya dan pecinta kesenian pada umumnya kehilangan seorang seniman, seorang ahli gamelan, seni suara dan sastra Jawa. Sebagai seniman beliau tetap orang yang alim, tidak melupakan kewajiban agama, sehingga amat disegani. Dengan pengalaman yang sudah sangat besar, menyebabkan seni Jawa khususnya seni suara dan karawitan mencapai kemajuan, dan lebih terbina.

Kanjeng Madukusumo seorang seniman, seorang Bapak, juga seorang guru yang sederhana dan amat terbuka, penuh pengertian dan dapat dikatakan Jawa sentris. Pujangga yang sangat beliau

kagumi adalah Ronggowarsito dan Yosodipuro karena keduanya sebagai pujangga besar, dengan gaya dan tata bahasanya sangat baik di dalam karya-karya sastra mereka, juga wedatamanya amat beliau kagumi.

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.

PIAGEN TRAH PRAWIRA WANDAWA

(PUTRA - WAJAH PRAWIRORESAN III).

Amarengi pahargyan 50 warsa palakramanipun sesepuh kita K. R. T. Madikusumo punika, kita para putra-wajah Prawiroresan III (Trah Prawira Wandawa), boten talampe angundjukaken suka-sjukur kita, ing Gusti Allah s.w.t. ingkang Maha Rahman lan Rahim, dene sampun kapereng pering sih nuraba dateng sesepuh kita sekalian, ingkang dumugi utimangsa punika sampun djankeo 50 warsa palakramanipun, wiludjeng nir sambekala.

Kanti marwata-sutaning manah, kita agawaken pengajuhggye, winantu ing pudja-pengastawa, mugi-mugi sesepuh kita K. R. T. Madikusumo sarimbil lestantuna antuk rahmat lan barokahing Pangratan, dinirgakna ingkang juswa, aweta meongku kamakten, njem-tentrom agajomi putra-wajah sadaja, punapa dene mugi linulana ingkang sinedya, tundenipun pinaringana husul-chotimah. Amien.

Kita Trah Prawira Wandawa sami angakeni kanti tulusing manah, bilih manunggiling kulawarga trah, raket-rukuning pasederekani-pun, saha kaleksananing lampah-lampah kautaman sanesipun ingkang dados upering ngagesang, punika sadaja saking pambudidajani-pun sesepuh kita.

Sebab saling sampun karohan sih ingkang tanpa pepindan wau, amarengi pahargyan 50 warsa palakramanipun sesepuh kita punika, kanti chidmad, lan talus saha golong-giliging manah, kita Trah Prawira Wandawa seserongan ikrar:

- I. Adedasar legadegawa, kanti gumolonging manah ingkang ichtas, kita angakeni dateng sesepuh kita K. R. T. Madikusumo, dados pengajomani-pun Trah Prawira Wandawa ing saiaminipun.
- II. Setyatuhu moudi dawchipun sarta njendikani piwelingipun dateng kesaenan.

III. Supah rumeksa sarta andagi aruning nama saha kawibaweripun Trah Prawira Wandawa kanti tindak tawin budi pakerti ingkang utami.

IV. Sangsem gulub-rukun anggenipun pasederekan, adedasar kutresnan tawin talung-tinulang ing bab punapa kemawon.

V. Amarengi pangendikani-pun milih Prawiroreso III ingkang sura-sipun boten kita sanget manawi wonten tedak turunipun ingkang ngrasuk agami sanesipun Islam, premila kita boten pisan-pisan bade ngrasuk agami sanesipun agami Islam. Manawi ngantos wonten tedak-turunipun milih Prawiroreso III ingkang ngrasuk agami sanesipun Islam, kita boten bade sawung lan tjanduk lawang ing bab punapa kemawon.

Mugi-mugi Gusti Allah s.w.t. tanesah kaparenga angluberaken rahmat lan barokahipun, tsufiq saha hidajatipun dateng kita sadaja, amrih kaleksanan lan teteping ikrar kita punika. Amien, Amien, ja Robbal 'alamin.

Ngojogjakarta, malem Septu Peing kaping 12 Dzulhidjsh 1385 H.
24 April 1964 M.

Atas namaning
TRAH PRAWIRA WANDAWA

- | | | |
|-----------------------------|------------------------------|------------------------------|
| Keluarga Hondomoèn
ttd. | Keluarga Bhukertikan
ttd. | Keluarga Judowiranan
ttd. |
| R. Ngt. Tandjangseto. | R. W. Mardadarmodjo. | R. Ng. Djojosenono. |
| Kel. Tjokroprawiran
ttd. | Kel. Madakusumen
ttd. | Kel. Djojopraban
ttd. |
| R. Sastroatmodjo. | R. Ngt. Prodjowetjono. | R. Marwoto S. H. |

B A B IV

KARYA DAN PENGABDIAN KANJENG MADU

Dalam bab III telah diuraikan sedikit mengenai pribadi dan keluarga Kanjeng Madukusumo sebelumnya beliau bernama Sastrataruna, seorang anak yang bercita-cita tinggi ingin menuntut ilmu dibangku sekolah seperti orang lain yang pernah dilihatnya.

Namun karena ayahnya tidak menyetujui, beliau mengurungkan niatnya, sebagai anak yang patuh tidak berani membantah atau melawan nasehat dan larangan orang tuanya.

Selanjutnya beliau belajar mengaji, dan mempelajari Al Qur'an dengan semua isinya. Tak berbeda pada waktu sekolah, belajar ngaji inipun tidak hanya satu tempat namun sampai 2 tempat. Dalam waktu dua tahun belajarnya tamat (khatam) dan mulailah beliau menghadap (sowan) di los Mangkubumen, yaitu tahun 1911, sebagai persiapan sebelum menjadi abdi dalem keraton.

Tiga tahun kemudian, beliau berumah tangga dengan bekas teman sepengajian dirumah Kyai Haji Irsad, yang bernama Kamsinah dan sejak itu namanya diganti dengan Prawirowirjo. Setelah berumah tangga pada tahun 1914, Prawirowirjo memulai karirnya sebagai abdi dalem yang selalu sowan / menghadap atau maju di Kawedanan Ageng Prajurit yaitu kantor bagian keprajuritan di keraton. Tidak lama kemudian beliau mendapat anugerah dari kraton, menjadi jajar prajurit Wirobrodjo dengan nama Brodjo budjoko. Bersamaan dengan itu beliau belajar karawitan dirumah (dalem). Djodipuran dan belajar pedalangan mengikuti dalang M.B. Prawiro Wikrigito (Mantub).

Selama belajar karawitan kepada K.R.T. Djodipuro, beliau memperlihatkan bakat dan kemampuan dalam seni karawitan maupun seni suara.

Apalagi diketahui Brodjobudjoko ini memiliki suara yang bagus. Kemudian K.R.T. Djojodipuro menyarankan agar beliau ikut sowan (masuk) di Kasatriyan bagian karawitan di keraton. Waktu masuk (sowan) adalah hari Rabu Wage oleh karena itu lalu disebut dengan istilah sowan rebo wagen.

Disamping itu beliau mengikuti perkumpulan karawitan "Dwi Swara" guna mengembangkan bakat dan kemampuannya dibidang karawitan.

Pada tahun 1921, bertepatan dengan bertahtanya Sultan Hamengkubuwono ke-VIII, beliau diberi tugas mengajar pesinden bedaya, yaitu memberi pelajaran seni suara berupa lagu-lagu yang selalu dibawakan dalam mengiringi tari Bedaya. Tugas ini dilakukan dengan senang hati dan selain itu beliau sambil belajar tembang gede yaitu jenis seni suara yang agak sulit dan tinggi tingkatannya.

Setahun kemudian tepatnya tanggal 26 Nopember 1922, menggantikan kedudukan ayahnya menjadi jajar prajurit Mantri jero dengan nama Prawiroreso ke IV. Namun tak lama kemudian, pindah dari abdi dalem jajar ke abdi dalem Punokawan, khusus dibidang kesenian dan sekaligus naik pangkat menjadi lurah Bowosworo (gerong) pada tanggal 14 Juni 1923 dan untuk kesekian kalinya berganti nama menjadi Madubrongto. Bowosworo atau gerong ini adalah jenis seni suara yang dibawakan secara bersama-sama (semacam koor).

Disaat itu mulailah terlihat kemampuannya dalam bidang seni-suara baik gerongan maupun tembang juga karawitan. Dalam bidang kesusasteraanpun agaknya beliau menguasai terbukti pada tahun 1924 yaitu setahun sejak beliau menjabat sebagai lurah Bowosworo, menciptakan suatu karya Sastra dengan bentuk tembang Dandanggulo. Didalam karyanya sebanyak dua bait itu, beliau membuatkan namanya secara sandi didalamnya. Adapun tembang itu sebagai berikut :

1. Den mituhu mring wewarah jati
Luwih bekdjo manungso kang samyo
Rah rengu lurus budine
Madep marang Hyang Agung
Durakane dipun tobat
Brongsong hardaning karso
Tawekal ing kalbu
Lumembak lampahing djaman
Rahap lamun kataman dukkiteng ati
Puworo tyas narimo

2. Nadyan lagyo ginanjar kamukten
Kasugihan branarto sangsoyo
Wanten ing pangibadahe
Barang karjo mung anut
Wasitané agama sutji
Sutik anerak sarak
Wadiibe rinasuk
Raketing mitro weh reno
Krameng boso mranani tanduking liring
Tondo jen madubrongto

Dari 20 baris kalimat diatas dapat kita temukan kata : Den lurah Madubrongto, lurah punokawan bowosuworo kraton. Hal ini beliau sengaja untuk memperingati perjalanan kariernya, ketika berpangkat lurah Bowosuworo. Isi dari pada tembang Dandanggulo 2 bait (pupuh) ciptaannya merupakan nasehat atau peringatan kepada umat manusia didalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bagaimana kita kepada Tuhan, bagaimana sikap kita terhadap teman- maupun masyarakat. Agar lebih jelas disini kami terjemahkan secara bebas lebih kurang sebagai berikut :

1. Mematuhi segala ajaran yang baik
Akan lebih beruntung (menguntungkan)
Orang yang lurus hati

Selalu menyerahkan diri kepada Tuhan
Bertobat dan menghentikan kedurhakaan
Berusaha mengendalikan hawa nafsu
Lebih tawakal dan teguhkan imam
Didalam arus jaman
Apabila mendapat kesusahan
Diterima dengan sabar.

2. Walau sedang mendapat kesenangan
Semakin kaya akan harta benda
malah lebih banyak beribadah
Segala yang dikerjakan hendaknya
Selalu mengikuti ajaran agama yang suci
Jauh dari perbuatan serakah
Memenuhi semua kewajiban
Terhadap teman selalu bersikap ramah
Dalam tingkah laku dan tutur katapun menawan
Itu pertanda menjalankan kewajiban.

Perlu diketahui bahwa yang dibuat atau diciptakan disini adalah lirik atau syairnya saja, adapun lagunya yaitu lagu tembang Dandanggulo sebelumnya sudah lama ada.

Kegiatan dibidang seni semakin besar, bukan hanya di dalam kraton saja, bahkan diluar kraton beliau ikut aktif.

Atas inisiatif K.R.T. Djojodipuro, pada tahun 1925 di Yogyakarta didirikan kursus dalang yang diberi nama HABIRANDA. nama ini merupakan singkatan dari Hamurwani Biwara Rantjangan Dalang, karena memang kursus ini yang pertama ada, sebagai pelopor dan memberi dasar pengetahuan para calon dalang. Kursus ini mendapat tunjangan dari Sultan Hamengku Buwono ke-VIII dan sebagai pelaksana nya adalah B.P.H. Surjadinigrat. Untuk pertama kalinya pada hari Minggu 26 Juli 1925 diadakan pertemuan atau rapat panitia yang mengeluarkan keputusan antara lain :

1. Mufakat adanya kursus dalang di Yogyakarta
2. Kursus itu diberi nama "HABIRANDA"
3. Kursus dimulai pada hari Senin Kliwon
(sehari sesudah pertemuan ini) tanggal 27 Juli 1925.
4. Menetapkan Pengurus Pendirian kursus tersebut sebagai berikut :
K e t u a : R.M. Rija Gandaatmadja
Sekretaris : K.R.T. Djojodipuro
Bendahara : R. Rudjita
Pembantu : G.P.H. Tedjakusuma dan
B.P.H. Surjadinigrat
5. Pamong (guru) kursus antara lain :
 - Direktur K.R.T. Djojodipuro merangkap mengajar pengetahuan Pedalangan Umum.
 - Guru sejarah R. Wedana Prawiradipura
 - Guru sulukan : R.T. Madubrongto
 - Guru Pakeliran : R.B. Tjermawitjara
6. Sebagai penyumbang tetap antara lain :
Pemerintah Belanda, Pemerintah Kasultanan,
Pemerintah Paku Alaman, Administrasi
Pabrik Karanganyam dan lain-lain
7. Panitia untuk membuat Anggaran Dasar dan Anggaran rumah tangga (Statuten dan Huis houdelijk Reglement) adalah Controleur Dr. L. Adam, G.P.H. Tedjakusuma, B.P.H. Suryadinigrat dan K.R.T. Djojodipuro.

Kursus Dalang HABIRANDA dibagi dalam tiga kelas : kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, lamanya kursus tiga tahun. Bagi siswa yang berhasil menamatkan pelajarannya diberi ijazah, namun dari sekian banyak siswa, jarang sekali yang dapat menyelesaikan sampai mendapat ijazah. Bila dilihat prosentasenya dari banyaknya siswa yang mendaftar, kadang-kadang yang menamatkan pelajarannya hanya 10% saja.

Pada permulaan didirikannya kursus dalang HABIRANDA, lurah Madubrongto menjadi pamong atau guru yang memberi pelajaran suluk dan pelajaran ini erat hubungannya dengan seni suara.

Suluk adalah nyanyian atau lagu yang selalu dibawakan dalam setiap adegan dalam kesenian/ceritera wayang, baik wayang kulit, wayang orang atau wayang golek.

Jadi bolehkah dikatakan bahwa suluk adalah seni vokal dalam pedalangan. Suluk juga dibawakan dalam suatu tarian sebagai pembukaan sebelum tarian itu mulai, misalnya dalam tari serimpi, atau tari golek atau berupa petilan (petikan dan suatu ceritera wayang).

Suluk ini ada tiga macam antara lain :

Yang disebut Suluk odo-odo yakni lagu pembukaan atau permulaan sebelum suatu tarian dimulai. Kemudian suluk greget, yakni lagu yang dinyanyikan setiap suatu adegan dalam ceritera wayang, sebelum memulai dialog. Yang ketiga Suluk Kurdo atau suluk krido yakni lagu yang dinyanyikan didalam adegan perang.

Dimuka sudah disinggung bahwa Sastrataruna atau Prawirawirya atau Brodjobudjoko atau Prawiroreso ke IV atau Madubrongto memiliki suara sangat bagus. Untuk lebih memudahkan uraian selanjutnya mengenai tokoh Madukusumo ini, karena dari kecil hingga menjadi seorang terkenal terlalu sering berganti nama, maka kita sebut saja tokoh ini dengan sebutan kanjeng Madu. Sebutan kanjeng Madu sudah amat terkenal baik di kalangan seniman lingkungan kraton maupun masyarakat luas.

Kanjeng Madu dengan suaranya yang merdu serta pengetahuan dibidang karawitan dan pedalangan, sangat tepat bila beliau mengajar suluk pada kursus dalang HABIRANDA.

Ketika ketua HABIRANDA R.M. Rija Gandaatmadja meninggal, tidak ada yang menggantikan kedudukannya dan seluruh pengurusnya menjadi macet.

Waktu itu fungsi ketua organisasi berada ditangan R.W. Sas-trasuprpta yang kemudian menjadi Bupati bernama K.R.T. Pantjakusuma. Semenjak pengurus dipegang oleh K.R.T. Pantjakusuma, Kanjeng Madu tidak memberi pelajaran lagi dikursus tersebut.

Pada tahun 1927 Kanjeng Madu diminta memberi pelajaran tembang (seni suara) serta memainkan gamelan pada perkumpulan Mardiguna.

Dengan adanya siaran radio dari NIROM, S.R.V., S.R.I. MAVRO, Hosokijoku dan lain-lain, dirasakan oleh para ahli dan pencinta seni bahwa tiba saatnya untuk mengembangkan dan memajukan kesenian daerah melalui media ini. Mereka saling berlomba, bahkan jika perlu merubah atau mengganti disesuaikan dengan kemajuan jaman.

Waktu itu radio belum bersifat pemerintah seperti R.R.I. sekarang ini tapi semua masih Swasta.

Salah satu radio yang diselenggarakan oleh kraton Yogyakarta adalah MAVRO yakni singkatan dari MATARAMSCHE VERENEGING RADIO OMROEP yang menyiarkan kesenian Yogyakarta diantaranya adalah uyon-uyon Hadiluhung.

Pada tahun 1931 Kanjeng Madu diberi tugas sebagai penyiar (waktu itu disebut omroeper), setiap ada siaran radio dari kraton, dan waktu itu siaran radio bernama MAVRO. Tugas ini berlangsung terus hingga MAVRO ini lebur dan berganti dengan R.R.I. Yogyakarta. Sampai meninggal, setiap ada siaran uyon-uyon Hadiluhung dari kraton Yogyakarta yang disiarkan oleh R.R.I. Yogyakarta beliaulah yang selalu bertindak sebagai penyiar.

Diwaktu menjadi penyiar MAVRO, beliau menghimpun seniman-seniman sebanyak ± 80 orang yang diorganisir dalam wadah yang diberi nama Dojomardowo. Kegiatannya antara lain mengisi siaran dalam acara kesenian.

Pada tahun 1935 tepatnya tanggal 7 Juni 1935 mendapat anugerah lagi, beliau naik pangkat dari lurah Bawasuwara menjadi wedana Pasinden Lebwasuwara dan namanya tetap, Wedana Madubrongto. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono ke-VIII kesenian di kraton sangat diperhatikan, sering diadakan pagelaran atau pementasan baik berupa tari maupun wayang.

Dimasa ini kanjengMadu amat aktif dalam semua olah vokal/ seni suara, baik tembang, macapat maupun lagon. Yang disebut lagon disini adalah bentuk suatu nyanyian/lagu yang liriknya tak terikat dalam bait (pupuh) jadi bebas. Misalnya dalam uyon-uyon maupun wayang orang. Makin banyak orang yang belajar kepadanya baik didalam kraton, maupun di rumah sendiri. Putra-putra Hamengku Buwono ke VIII semua menjadi muridnya.

Masih disekitar tahun ini, ada seorang abdi dalem yang masih magang (calon) selalu mendengarkan bila kanjeng Madu membawakan lagon, macapat atau mocokondo (mendalang) di kraton atau ketika sedang memberi pelajaran kepada murid-muridnya. Kebiasaan ini ada manfaatnya karena semua yang dide-ngarnya langsung dihafalkan dan dihayatinya. Hal ini diketahui oleh kanjeng Madu dan timbul keinginan untuk membinanya.

Calon abdi dalem tersebut kini dikenal bernama Lurah Banjaran Sari, yang suaranya sering terdengar lewat R.R.I. Yogyakarta dalam membawakan tembang atau macapat. Pada waktu itu sebagai calon abdi dalem (magang) belum menerima gaji, sehingga untuk biaya hidup harus mencari nafkah diluar.

Kanjeng Madu sering mengajak sowan dan belajar seni vokal di kraton, sedangkan waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mencari nafkah oleh beliau diganti dengan memberi uang belanja jadi untuk mencukupi kebutuhan muridnya ini tak jarang .

Kanjeng Madu mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri, demi kemajuan anak didiknya.

Kebetulan Banjaran Sari agak menonjol dibidang seni suara, terutama gerongan dan lagon.

Pada masa sebelum tahun 1940 jadi masih masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono ke VIII, tiap tahun yaitu bulan Ruwah dan Pasa (Sya'ban dan Ramadhan) berkenan : , pergi beristirahat ke Kaliurang (daerah dingin dilereng Merapi, sebelah utara kota Yogyakarta).

Selama satu bulan yakni bulan Sya'ban (Jawa Ruwah) diselenggarakan uyon-uyon diistana peristirahatan "NGEKSI GANDA" setiap siang hari dari jam 8.00 sampai jam 14.00, dan malam hari dari jam 19.00 sampai jam 24.00. Kemudian pada bulan Puasa, uyon-uyon ini diganti dengan membaca tembang macapat (dimuka sudah diuraikan) yang berisi kisah-kisah atau cerita.

Kalau bulan Puasa bagi kaum muslim dipergunakan dengan memperbanyak membaca Al Qur'an atau Kadarusan. (Jawa - nderes), maka dikeraton diadakan maos yaitu macapat, berupa lagu-lagu berisikan kisah-kisah dan mengandung filsafat.

Akhir-akhir ini tradisi maos diteruskan lagi tapi tempatnya di kraton Yogyakarta yaitu di Bengsal Pancaniti (Keben) pada malam hari.

Macapat di istana Ngeksi Ganda ini diselenggarakan dan diatur secara bergilir antara lain Wedana Madubrongto, Wedana Larasumbaga, Bekel Dandun, Bekel Tembang Lebdajiwa, Bekel Turirawa, Bekel Damarkeli, Bekel Jatikumara, Bekel Sri Malela dan Bekel Banjaran Sari.

Maosan (macapat) ini dilakukan pada malam hari dari jam 20.00 hingga jam 05.00 pagi hari.

Kemudian pada wiyosan Dalem (hari lahir) Sultan Hamengku Buwono ke VIII, di keraton selalu diadakan pertunjukan/

pementasan wayang wong (wayang orang) yang kadang-kadang sampai 3 malam berturut-turut dan penarinyapun hingga ratusan orang. Begitu pula pada hari-hari upacara lainnya seperti perkawinan Agung atau perjamuan kepada tamu Agung (waktu itu wakil pemerintah Belanda). Setiap ada pagelaran wayang di kraton, yang membuat lagon kakawin (menggubah ceritera) selalu dikerjakan oleh Kanjeng Madu.

Disamping sebagai penggubah ceritera juga mendalangi, untuk macokondo dan sulukan dalam tiap adegan semua pagelaran wayang di kraton. Mocokondo adalah pengantar atau pembawa ceritera dalam tiap adegan (jejer), berupa kata-kata sebagai prolog misalnya menceriterakan adegan suatu negara, bagaimana keadaan negara tersebut, siapa-siapa tokoh yang diceriterakan dalam adegan tersebut dan apa yang menjadi masalahnya dan sebagainya. Dengan didahului Mocokondo ini penonton dapat lebih mudah mengikuti jalan ceritera.

Beliau juga pernah ikut main wayang, memerankan tokoh semar pada ceritera "Semar lowong". Dengan demikian karier dan keaktifan Kanjeng Madu di kraton meliputi hampir semua kegiatan kesenian seperti seni suara meliputi tembang mocopat, lagon dan suluk, sedang dibidang karawitan beliaupun sanggup memainkan gambang, bonang, maupun suling dengan sangat baik.

Kanjeng Madu juga selalu bertugas pada upacara-upacara sekaten, dimana dalam upacara tersebut gamelan pusaka kraton dibawa keluar kraton dengan diarak menuju halaman mesjid Agung dan dibunyikan selama satu minggu. Beliau sering disertai menyebarkan udik-udik yakni uang receh yang dicampur bunga-bunga dan beras kuning disebarkan sebelum gamelan berangkat (diarak).

Teman intim ketika aktif di keraton adalah R. Panewu Djoutomo, R. Atmamarupa dan R. Ng. Kisro sandjojo. Semua kegiatan kesenian tersebut selain dilakukan sendiri juga diajarkan kepada orang lain (murid-muridnya), jadi bertindak sebagai pengajar.

Diluar kratonpun tidak berbeda, beliau tetap aktif mengembangkan seni suara dan karawitan kepada masyarakat.

Sesudah K.R.T. Pantjakusuma wafat, maka ketua pengurus HABIRANDA dipegang oleh B.P.H. Pakuningrat dan kanjeng Madu aktif lagi sebagai bendahara. Dalam fase ini HABIRANDA mulai dihidupkan lagi setelah beberapa lama berhenti kegiatannya dengan mengambil tempat alun-alun Lor Yogyakarta yaitu di pekapalan. Namun sayang, baru berjalan beberapa bulan terjadi clash ke II dan Yogyakarta diduduki Belanda sehingga selama pendudukan ini kursus berhenti.

Bersamaan dengan itu, pada zaman Jepang dan clash ke II yaitu sekitar tahun 1942 - 1949 kesenian kraton mengalami kemunduran, dan kanjeng Madu kusumo pun kurang aktif. Selama inibeliau hanya tinggal dirumah saja.

Setelah clash ke II berakhir dan Yogyakarta dapat direbut lagi, kursus dibuka kembali dengan mengambil tempat di Prabeya bagian belakang kraton (dapur Sri Sultan). Ternyata murid-muridnya semakin banyak hingga tempatnya tidak memadai, lalu tempat kursus di pindah lagi dari Prabeya ke ruang Kumedaman (sebelah selatan Gading), ini terjadi pada tahun 1951. Saat itu pangkat kanjeng Madu bukan Wedono lagi karena sebelumnya yaitu tanggal 8 April 1948 mendapat anugerah naik pangkat menjadi Rio Bupati Anom namanya berganti dari Wedono Madubrongto menjadi R. Rio Madukusumo.

Karena kariernya yang sangat menonjol, tidak lama kemudian, pada tanggal 23 Januari 1952 naik pangkat menjadi Bupati Anom dengan nama : Kanjeng Raden Tumenggung Madukusumo atau K.R.T. Madukusumo, dan sekaligus diangkat dan dikukuhkan sebagai pengageng (pembesar) angka II Kawedanan Hageng Puno-kawan Kridomardowo (Direktorat Kebudayaan Kraton).

Di tahun 1952, tempat kursus dalang HABIRANDA dipindah lagi setelah mendapat ijin dari pemerintah kraton, yakni di Pradjimasana, hingga sekarang.

Guru-gurunya juga mengalami perubahan, antara lain :

Pakeliran (guru kepala) adalah R.B. Tjermowitjoro pembantu-pembantunya.

guru sabetan (memainkan wayang kulit) adalah R.B. Leb-dajiwa.

guru sulukan adalah B. Radyamardawa dahulu bernama Dadap Mantab, bekas murid kanjeng Madu.

guru kanda (tjarita) Rija Sudibyaprana.

Kemudian guru kepala digantikan oleh Bekel Radyamardawa, selanjutnya setelah B.P.H. Pakuningrat wafat pada tahun 1955, kanjeng Madu menggantikan jabatannya sebagai ketua Pamong HABIRANDA atau Direktur kursus Dalang HABIRANDA sampai akhir hayatnya.

Sebagai ahli karawitan dan abdi dalem sinden (yang dimaksud sinden disini bukan berarti waranggono melainkan semua bentuk olah vokal seperti macapat, suluk, lagon dan odo), kanjeng Madu mengajar di Konservatori Tari Indonesia (KONRI).

Di KONRI ini beliau memberi pelajaran tembang seni vokal antara lain :

- lagon yakni seni suara bebas tanpa bait yang ada hubungannya dengan wayang dan tari, terutama tari tunggal misalnya tari golek, tari bondan dan sebagainya yang dibawakan oleh seorang penari, juga dalam uyonyon.
- tembang macapat yang terdiri dari sekar tengahandan sekar Ageng.
- suluk yakni seni suara (vokal) dalam pedalangan.

Di KONRI kanjeng Madu mempunyai anak didik yang dekat dengan beliau, istilahnya Cantrik karena cantriknya ini mempunyai suara yang bagus dan berbakat sehingga mudah menerima apa yang diajarkan kepadanya. Sebelum

beliau tidak aktif lagi dan mengundurkan diri sekitar tahun 1964 - 1965, sempat berpesan kepada cantriknya ini agar seluruh pelajaran yang pernah beliau berikan baik berupa tembang, lagon dan macapat dapat dikembangkan, dengan mengajarkan kepada anak-anak sekolah lainnya, bukan hanya di KONRI saja, malahan kalau dapat kepada masyarakat luas.

Menurut keterangan Cantriknya ini, di KONRI teman dekat kenjeng Madu adalah R.C. Hardjasubrata. Antara keduanya mempunyai satuan pendapat dalam hal mengembangkan kesenian Jawa. Setiap selesai memberi pelajaran beliau berbincang-bincang dan saling bertukar pikiran berhubungan dengan seni suara maupun karawitan.

Sebagai seorang seniman dikenal pula dengan kepandaian-nya dalam berbahasa Jawa, karena selalu menggunakan paramasastra (tata bahasa) yang baik dan benar. Dalam berbicara selalu dengan bahasa yang benar dan teratur baik susunan kalimat atau katanya, sesuai dengan paramasastra namun mudah dimengerti. Beliau menjadi dosen IKIP Jurusan bahasa Jawa bagian kesenian yang mengajarkan bahasa Jawa. Kecuali itu juga menjadi guru sekolah.

Guru Atas bagian kesenian dan mengajar karawitan .

Keistimewaan kenjeng Madu dengan volume suara yang berat namun bersih serta panjang (bahasa Jawa : landung), ditambah dengan pengucapan kata-katanya yang jelas dan mudah dimengerti, maka bukan saja mengangkat namanya dibidang seni suara yaitu macapat, gerongan, lagon maupun suluk, namun juga mocokondo. Masih berhubungan dengan suaranya adalah, selain seni suara beliau mendapat kepercayaan sebagai penyiar setiap siaran radio dari kraton Yogyakarta dan penyiar acara uyon-uyon Hadiluhung. Beliau pun sering diminta sebagai pengacara/protokol dalam acara-acara dan peralatan. Orang-orang

yang mempunyai hajat akan mengharap Madukusumo menjadi pengacara atau penceramah / pemberi nasehat (bahasa Jawa : pa-ring ular-ular) atau sebagai wakil tuan rumah seperti pada perkawinan, khitanan maupun kematian. Suaranya berat berwibawa, jelas dengan bahasa yang halus namun mudah dimengerti karena tidak terlalu mewah / tinggi bagi kalangan biasa (bukan lingkungan kraton).

Permintaan orang yang mengharapkan ceramah ataupun sebagai pengacara hampir tidak pernah ditolak, walaupun tempatnya jauh didesa-desa.

Pada tahun 1956 mendapat anugerah Sri Sultan, naik pangkat dari Bupati Anom menjadi Bupati dengan nama tetap dan terakhir pada tahun 1968 naik pangkat lagi menjadi Bupati Kliwon dan tetap menjabat sebagai pengageng angka II (pembesar ke II) Kawedanan Hageng Punokawan Krido mardawa hingga wafatnya.

Kanjeng Madu sangat menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaan Jawa termasuk kesenian yang sangat dicintainya. Gamelan yang selalu ikut serta dalam segala aktifitas kesenian Jawa, dilambangkan sebagai hasil kebudayaan yang harus dihormati. Sebelum suatu acara yang memerlukan gamelan dimulai, terlebih dahulu beliau melihat cara meletakkan dan mengatur gamelan, apakah sudah dalam posisi yang benar. Maksudnya para niyaga yang akan menabuh gamelan ketika akan mengambil tempat duduk masing-masing harus disediakan tempat atau ruang untuk melewati sela-sela gamelan, jangan sampai melompat. Beliau kurang senang kalau gamelan itu dilangkahi atau dilompati oleh penabuh maupun orang lain karena menurut beliau dianggap kurang menghormati kebudayaan sendiri yang harus dijunjung tinggi.

Sebagai ahli seni, dahulu beberapa ahli musik atau ahli kesenian dari luar negeri yang belajar karawitan, gending

serta belajar tembang kepada beliau . Ahli musik itu antara lain Profesor Mantle Hood dan Mr. Yohn. Suara beliau digunakan sebagai standar atau patokan suara pelajaran tembang bagi laki-laki di Amerika Serikat. Sedang bagi puteri menggunakan dasar suara Nyai Bei Madusari dari Surakarta.

Dirumah kediaman beliau, dahulu terdapat seperangkat gamelan yang digunakan untuk mengajar orang-orang maupun anak-anak yang ingin belajar gending / karawitan dirumah .
Jadi dirumahnyaapun beliau tetap aktif mengembangkan seni karawitan maupun seni suara dengan memberi bimbingan kepada mereka yang berminat dan berbakat seni serta berguru kepada beliau. .

Kepercayaan masyarakat kepada beliau akan keahliannya dibidang seni suara dan karawitan ini semakin nyata karena beliau sering diminta bantuannya sebagai juri oleh panitia Lomba seni pada perlombaan Tembang dan gending-gending yang diadakan di Yogyakarta baik antar sekolah maupun oleh masyarakat pecinta seni suara tembang dan karawitan.

Dengan melihat keaktifan dan sikap beliau, kiranya cukup besar pengabdian kanjeng Madukusumo terhadap kesenian , juga terhadap agama maupun terhadap masyarakat.

B A B V

PERANAN DAN HASIL KARYA DI BIDANG KESENIAN

Dibidang seni suara Jawa seperti tembang, macapat, gerongan maupun lagon, anak-anak dan orang-orang dahulu bila ingin belajar nembang lagunya dipelajari secara hafalan, yaitu dengan mendengarkan kemudian mengingat-ingat. Kadang-kadang orang tua ataupun guru mengajarkan dengan rengeng-rengeng (senandung tanpa kata-kata) yang kemudian diteruskan.

Dalam belajar lagu kebanyakan tidak banyak menemui kesulitan karena orang-orang dahulu mengenal lagu dan tembang-tembang seperti Pocung, gambuh, kinanti, Dandanggulo dan sebagainya, walaupun tanpa catatan noot lagunya. Bagi mereka yang sudah mengenal huruf baik huruf latin atau huruf Jawa dapat membuat catatan liriknya saja, (umumnya catatannya memakai huruf Jawa).

Oleh karena itu timbul gagasan kanjeng Madukusumo untuk membuatkan solminasi atau notasi agar generasi yang akan datang lebih mudah mempelajarinya. Seandainya kelak generasi tua sudah tidak ada lagi, sudah mempunyai patokan atau catatan lagu tembang-tembang yang belum pernah didengar sebelumnya. Penulisan notasi ini dikerjakan sejak beliau masih aktif di kraton, dimana dalam pembuatan notasi dibantu oleh R. Wedana Asmoro dno. Sehingga belajar tembang yang lagunya semula hanya diingat setelah mendengar, maka **kini** dapat dibuatkan catatan notasinya atau solminasinya.

Inilah salah satu jasa besar kanjeng Madukusumo dalam bidang seni suara Jawa. Tembang-tembang maupun lagon yang diberikan oleh kanjeng Madukusumo selalu mempunyai cengkok (gaya) Yogyakarta. Begitu pula untuk gending-gending (lagu dari suara gamelan berupa instrumen atau sebagai iringan suatu nyanyian). Mereka yang belajar karawitan (menabuh gamelan) dapat melihat catatan dengan angka-angka.

Dalam pembuatan notasi ini memakai sistim Kepatihan chrijft yaitu 1 2 3 5 6 1̇. Laras atau suara nada gending dan tembang ada dua macam yaitu laras slendro dan laras pelog.

Laras slendro dengan nada 1 2 3 5 6 1̇ yang istilahnya : 1 : barang, 2 : gulu, 3 : dada, 5 : lima dan 6 : nem. Sedang pembacaan notnya : ji, ro, lu, ma dan nem.

Laras pelog dengan nada 1 2 3 4 5 6 7 1̇ dengan istilah: 1 : bem, 2 : gulu, 3 : dada, 4 : pelog, 5 : lima, 6 : nem, dan 7 : barang.

Pembacaan notnya : ji, ro, lu, pat, ma, nem, tu,.

Not atau titilaras Kepatihan adalah yang umum dan banyak dipakai karena lebih mudah dipelajari.

Menurut keterangan pembuatan Notasi kanjeng Madu ini mempunyai keunikan yaitu pemakaian nada yang tinggi. Pada umumnya orang hanya memakai nada : 1 2 3 5 6 1̇ 2 3, jadi paling tinggi hingga 3 kecil (tinggi) istilahnya dada inggil/alit, sedangkan notasi kanjeng Madu sampai 6 (nem tinggi) jadi dapat ditulis 1 2 3 5 6 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ dalam tembang-tembang ciptaannya.

Dari sekian banyak lagu- lagu yang berupa tembang, banyak sekali yang telah dibuatkan notasinya seperti dalam macapat, bawa, lagon dan odo-odo.

Disini akan dikemukakan beberapa diantaranya, yang sudah ditulis oleh M. Siswanto dalam buku Tembang Jawa diterbitkan oleh Konservatari Tari Indonesia Yogyakarta tahun 1975.

Beberapa tembang yang sudah dibuatkan notasinya antara lain :

A. Macapat :

1. Pocung laras pelog patet Barang
2. Pocung lagu bendolan laras slendro patet manyuro
3. Kinanti laras pelog patet limo
4. Kinan ti Mangu slendro patet Manyuro

5. Mijil laras pelog patet Barang
6. Mijil Raramanglung laras Pelog patet Nem
7. Asmaradana laras Slendro patet Manyuro lagu Kedatonan
8. Asmaradana slobog laras Pelog patet Barang
9. Asmaradana Bawaraga laras Pelog patet Barang
10. Sinom Kentar Slendro Manyuro
11. Sinom Ginonjing laras Pelog patet Nem
12. Sinom Legondang laras Slendro patet Sanga
13. Pangkur Pelog lima
14. Pangkur Surangga greget laras Slendro patet Manyuro
15. Dandang Gulo laras Slendro patet Sanga
16. Dandang Gulo Rencasih laras Slendro patet Manyuro
17. Dandang Gulo Banjet laras pelog patet Barang
18. Dandang Gulo Barang laya laras Pelog patet Barang
19. Maskumambang Pelog patet lima
20. Wirangrong Pelog Nem
21. Jurudemung Pelog Nem
22. Jurudemung Pelog Nem
23. Girisa Pelog lima
24. Megatruh laras Pelog patet Barang
25. Megatruh Slendro Manyuro
26. Gambuh Pelog Barang
27. Gambuh laras Slendro patet Manyuro
28. Balabak Slendro Pelog lima

dan sebagainya, sedangkan yang berupa Bawa adalah Bawa sekar ageng Manggala Gita Lampah 15 pedotan 8.7. dan lain-lain.

Yang berupa lagon dan ada-ada antara lain :

1. Lagon Pelog patet Nem (Nem ageng)
2. Lagon Tlutur (Barang miring)
3. Lagon Slendro patet Sanga
4. Ngelikipun lagon Slendro Sanga
5. Lagon Slendro patet Manyuro

6. Lagon Manyuro jugag
7. Lagon Pelog Barang Wetah
8. Lagon Pelog Barang jugag
9. Ngelikipun lagon Pelog Barang
10. Ada-ada Pelog Barang
11. Ada-ada Slendro Sanga
12. Ada-ada Slendro Nem jugag
13. Ada-ada Pelog Nem
14. Ada-ada Slendro Sanga
dan masih ada lagi lainnya.

Semua yang disebutkan diatas, lagu dan liriknya sudah ada sebelumnya, sedangkan kanjeng Madu hanya membuatkan notosinya atau solminasinya saja.

Disamping pembuatan notasi kanjeng Madu menciptakan beberapa tembang antara lain :
Pudjoretno, Sarimulat, Patrakusuma, Gardjita, Sapada, Tjandrawilaita dan sebagainya.

Selanjutnya kanjeng Madu juga membuat Cakepan pesinden Bedaya, Srimpi dan membuat Cakepan lagon karawitan yaitu ada-ada untuk wayang orang kraton Yogyakarta.

Kanjeng Madu belum pernah menulis karya-karyanya kedalam buku atau naskah, sehingga **karya-karya** yang pernah diciptakan, diaransir maupun digubah tidak tercatat. Sebagai abdi dalem kraton akan merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan apabila dapat mempersembahkan sesuatu hasil karya kepada Sultan. Begitu pula sebagai ahli **seni** selalu berusaha mempersembahkan suatu karya cipta sebagai tanda **bakti** dan pengabdianya kepada raja.

Menurut keterangan, karya-karya seorang abdi dalem kalau sudah masuk kraton menjadi milik **kraton** atau milik raja dan individu atau seniman / seniwati yang pernah menghasilkannya seakan-akan tidak mempunyai hak cipta atas karyanya.

Dan yang bersangkutanpun tidak berani mengatakan atau mengaku dimuka umum bahwa itu hasil karyanya karena dianggap lancang.

Demikian sama halnya dengan kanjeng Madu ini, beliau tidak pernah mencatat apalagi membukukan karya-karyanya. Hanya beberapa orang yang dekat dengan beliau, sahabat-sahabat atau murid-muridnya yang mengetahui, karena pernah mempelajarinya.

Pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono ke VIII, bersama-sama dengan Larasumbaga, membuat Cakepan gending dan gerongan Ngeksiganda. Gerongan ini dibuat sehubungan dengan saat-saat Sultan pergi beristirahat ke Kaliurang diistana Ngeksiganda. Isi dari pada lagu gerongan tersebut menggambarkan keindahan alam sekitar pesanggrahan (istana peristirahatan) dimana terdapat taman yang ditumbuhi anekawarna bunga. Keelokan taman itu dilukiskan seperti taman Sri wedari di kerajaan Mahespati yang diperintah oleh raja Hardjuno Sasrabahu dalam cerita wayang Sumantri ngenger. Gerongan tersebut terdiri dari 8 bait (pupuh) namun disini hanya dituliskan 5 bait, antara lain :

1. Kinanti estining kajun
Kajungjun jun mengeti
Pasanggrahan Ngeksiganda
Yasan dalem sang Adji
Kang Sinuwun kanjeng Sultan
Kang kaping Hasta mandiri
2. Rinenggo tinroping kidung
Rinambang laguning gending
Pasanggrahan Ngeksiganda
Lir pendah tjarita nguni
Duh ing djaman Mahespatya
Nenggih taman Sriwedari.

3. Andjrah ingkang puspita rum
Tinata linarik-larik
Sekar seta sami seta
Inkang abrit awor abrit
Biru wungu dadu jajar
pinonto-ponto pribadi
4. Sekar mawar munggeng ngayun
Amaripit pantjak sudji
pindo saldju ingkang seta
Katon sumringah kang abrit
Inkang djene maya-maya
Samya mbabar ganda wangi
5. Satuhu endah linangkung
Tang~~eh~~ yen rinenggeng tulis
Pasanggrahan Ngeksiganda
kirang tjondro langkung warni
Titi tamat sinengkalan
Sapta Rasa Ngesti Hadji

Sapta Rasa Ngesti Hadji adalah sengkalan tahun Jawa : Sapta berarti 7, Rasa : 6, Ngesti : 8 dan Hadji : 1, jadi tahun 1867 atau kira-kira tahun 1936 Masehi, dimana gerongan ini dibuat.

Adapun isi dan maksud gerongan diatas kurang lebih :

1. Dengan tembang kinanti, ingin mengabadikan kedalam lagu pesanggrahan Ngeksiganda yang dihangun atas prakarsa paduka Sri Sultan ke VIII bertahta.
2. Tertuang kedalam kidung yang diiringi dengan irama gending, Pesanggrahan Ngeksiganda bagaikan dalam ceritera dijamin kerajaan Mahespati yang terkenal dengan taman Sriwedari.
3. Penuh dengan bunga-bunga yang harum, diatur dengan rapi berbaris-baris, bunga putih dengan bunga yang putih, yang merah bercampur merah. Biru, ungu ber-

jejer warna dadu tersendiri.

4. Bunga mawar yang menawan, yang putih bagaikan salju, yang merah cerah semarak, dan yang kuning menambah segar menghampar, semuanya menyebarkan bau semerbak.
5. Sungguh indah tak terperi, sukar digambarkan dengan tulisan. Pesanggrahan Ngeksiganda mengagumkan, tak cukup kata-kata yang dapat melukiskan keelokkannya.

Ditandai dengan sengkalan tahun Jawa 1876.

Selanjutnya beberapa hasil ciptaan beliau yang berhasil dicatat oleh salah seorang murid (cantrik)-nya ada beberapa buah antara lain :

Sekar Ageng Maduretno
Laras Pelog pathet Lima
Lampah 12. Pedhotan 5-7.

3 5 653. 323 1. 3 5. 6 5. 6i2i6. 653 323 1-0
Kang pra san ta na ka kuny pu tri ma nga dhep

3 2i 12i65 6i23 2i 23 3 3 3 32i 123 2i6-0
Sri ma ta Kres na kang sa ged mi tu tu ri

5 6 1232i 6 5.653. 2 3 3 3 32i 123 2i6-0
Sa mya tu mung kul da dya jeng Sri ma ren dra

5 6 1232i 6i 5.653 6 1 2 33 13 356. 5.6532-0
Ma ku won a neng jro pura ma du ret na //

Sekar Ageng Maduretna
Laras Slendro Pathet Manyura.
Lampah 12 Pedhotan 5-7.

6 i 23 i2 i2i6 656 65 356i. 3 2i23 i26 i.653-0
Ba ya ta ma du ret na kang pi nas thi ka

3 356 6i23. i32i63 25532i. * 356 356 6i23 3632i63 232i 123 2i6-
Pi mas thi da di kang ku su ma pe pu jan ku

3 3 2356i2i6 353 2i. 3 356 6i23 i32i63 232i 123 2i6-0
Ke ku wung i ra kang weh ru dah ing dri y2

3 6 5 3 6532i235 23 13 632 13 23 12i6 12-0
Dri ya ma tre nyuh ti tis li no bong bran ta //

Sumber : K.R.T. Madulusumo berdasarkan catatan Saudara M. Siswanto

Sekar Ageng Madukara lalita.
Laras Slendro pathet Sanga.
Lampah T Pedhotan 3-4.

2 2 2 6 i 5¹⁶ 5-0
Ke ca pi ka ni ra sa

5 i 6¹ 5 2 1⁶ 12-0
Da tan a mu ha ra kung.

1 1 1 1 1 1¹ 16.0
Pa hi ma na ta la wan

3 3 1 2 3 3⁵ 32-0
Ma du ka ra la li ta //

Sekar Ageng Mamdala. Laras pelog pathet Nem.
Lampah T. pedhotan 3-4.

6 i 2⁵ 2 2 2³ 1-6-0
Dhu pa ra su teng ulun

6 6⁵ 3⁵ 2 2 3² 16-0
Dra pa dha a mar su di

3 3 3 5 6 2³ 321-0
Bu dyar ja myang sa dar ma

2 1 6 5 5 5⁶ 5.653-0
su pa di dah nis tha myang //

Sekar Ageng Sastra Kusuma.
Laras Pelog pathet Barang
Lampah 12 Pedhotan 5-7.

5 6 7⁶ 5⁶⁵ 3. 5 6⁷ 6 7⁶ 7²³ 6⁷ 5^{6.53}-0
Leng lenging dri ya mangu mangu ma ngun kung

5 6 7 6⁵ 3⁵⁶⁷. 3 2⁷² 2 6 6⁵ 5⁶⁷ 5.6⁵³²-0
Kandhuan ri mang lir Tena tan pa ka nin

7 2 3⁵⁶ 2³³ 7⁶. 6 6 6 6⁷ 6⁵ 5⁶⁷. 5⁶⁵³²-0
yen tan tu lu sa meng ku sang dyah kang ta pa

7 2 3⁵⁶ 2³³ 7⁶ 5. 6 7² 2 3²⁷ 7²³ 2.3²⁷-0
Sang Dasa mu ka wuwus ira ngres pa ti //

Sekar Ageng Patra Lalita. Laras Pelog Pathet Bara.
Lampah 8. Pedhotan 4-4.

7 6 5 3 6 7 2 3-0
Sampling Hyang Bathara Wisnu

7 6 5 3 6 7 2 3-0
Mring sakah para dewata

3 2 7 6 6 7 2 3⁵-0
Sang watek hyang kabeh tus thi

3 2 7 6 3 3 3⁵ 3³-0
Samanti myang mangas tu ti //

Sekar Ageng Lebda jina.
Laras Slendro pathet Sanga.
Lampah II Pedhotan 4-7.

3 35 3 35. 5 6 16i 5 2 35 32-0
Mangling sang hyang Baruna minta jina

26 6121 5 33 5 6 16i 5 3 35 32-0
Trus tam bek sang Ragu putar sinem bah

5 35 13 6145. 3 3 3 35 32 235 53-0
Sang a pra bu padhaming has tra bah ni

5 35 13 6165. 6 1 2 35. 1 35 33-0
Lawan kro dhong ngati sampun sino pyan //

Sekar Ageng Lebda jina Slendro pathet Manura.
Lampah II Pedhotan 4-7.

5 56 5 56 6 i 2.i 6 5 356 532-0
Mangu mi yat ing seta gandrung gandrung

2i 1232i 6 53. 2 35 35 3 2 35 16-0
Pa yo ya yi le la ngen mring ta la ga

2 23 121 6 6 i 12. 6 5. 65 32-0
A met kem bang kem bang kang nuksmeng warih

25 32 121 6 2 3 3 53 23 56 5.653-0
Tanpa ro wang Sun mi rah gandrung gandrung //

Sekar Agung Candrat Kusuma. Laras Slendro
pathet manyura.

Lampah 16 Pedhotan 8-8.

6 6 i 2.3. i i 12. 1.216-0 6 6 6.123 3 3
Sang Ba la de wa nar pa ti tu win ma res wa

3. 2.3 2.1. 0
ra Kres na

3.2 2. 6 5 3 3. 6 1.6.53-0 3 6 i 1.232.
Ka lang kunging tres na ni ra Ma rang dyah Ba

6 3 3.5 3.5.32-0
nan ci na ni

6 6 6 6 6.65 5.6 2.353.2. 1.6. 0 3 3 3
mang ka pi sah hung qya ni pun mi la tan

3. 5 6.1.232. 6 1.6.53-0
sah ta nya nar tu

3 6 i 1.2 6 3 3 3.5.32-0 mring sang
Wa u Sri na ren dra ka lih

2.35 3. 1. 2.3 1.2.1 6-0 ||
ret na ma du brang ta

Sumber : K.R.T. Madikusumo berdasarkan catatan Saudara M. Siswanto

Sekar ageng Patra manggala.
Laras Pelog Pathet Nem.
Lampah 20. Pedhotan 7-7-6.

2 3 5 5 5 53 56. 2 35 5 5 5 53 56.
Bi ma nyu meng ra ta mas, Sar ni a ngun dha ca kra,

6 5.653 3 2 35 32 - 0
bu sa na wa dya sri

5 5 6i i 6 3 5.653 6 3 5 3 5 56 2.
Lir pan jrah ing pus pi ta, tunggul muntir ka pun tir,

3 56 2 2 23 12.16 - 0
u lap ing bandeng mas

2 3 5 5 535 53 56. 2 35. 5 5 5 53 56.
Jrah turut ju man ten, song song la ring man yu ra,

6 56532 3. 2 35 32 - 0
ing wu ri su mam bung

2 2 2 2 2 2 356. 2 23 1 6 1 2. 35. 32.
Pan ca wa la di ti ya, mungging ra ta ri nuk mi,

56. 123 3 3 356 5.653 - 0
ring ret na pra dip ta //

Sekar Tengah Patralalita
Laras Slendro pathet Manyura.

35 5.6.35 5.6.356 6 6 6 6 6 35 3.5.32.0
Da ta ti ta ling i ra ing u ni prap teng

2 35 56 6 35 32 3.5. 32 2 23 3.21 1.2.16.0
Lin Ruh wa na ga jah pa ti re ngya rung gu

6 1 2 3.5.32 2 2 2 23. 3.21 1.2.16.0
Ju li ta nya ka di gu rung ge ni

6 56. 6 56 3.56 6 6 6 6. 53 5.32.0
Pa ra su ra mu lat ing si ra pa yun

2 23 3.21 12.16. 6 6 6 6 6 6.6.0
as wa ta ra nanging hu da ya dhi ri

6 12 23 3.5.3532.0
Ban ning damu

6 5.32 1.2 3 56 5.6.53.0 //
Manq ka na es thi ni ra

Sekar Tengah Garjita. Laras Slendro pathet Sanga.

5 6 6 6.56 5 5.32. 3 5.6.0
Ku cap pra bu A nging dar ma

6 1 1 1.2. 6 6 6 6.1.65.0
Kang la gya da dya lam pah an

5 6 6 6.1 5 2.1.65 1 2.3.21.6.0
An tur se si ku ning de wa

2 2 2 | 2 21 1.235.61.65. 2.32 1.6.0
Ka lang kung den nya na lang sa

2 2 16 5. 3 3 35 3.5.32.0 //
Mring ja wa ta kang mi nul ya

Pada tahun 1960 tanggal 14 Januari beliau mencipta gending serta gerongan yang berjudul Jenderal Sri Kanowo. Gending serta gerongan ini diciptakan guna memperingati dan menyambut ketika Sultan Hamengku Buwono ke IX diangkat menjadi Jendral kehormatan. Gerongan tersebut terdiri dari 3 bait (pupuh) dengan tembang kinanti.

1. Pahargyan tinroping kidung
Winoring laguning gending
ladrang Jendral Sri Kanowo
Mangka kinarjo mengeti
Kang Sinuwun kanjeng Sultan
Kang kaping sanga mandiri
2. Duk winisuda djinundjung
Djendral kahormatan saking
Repiblik Indonesia
Hari Kamis Wage kaping
gangsai welas leking tjandra
wulan Redjeb warsa Alip
3. Sinengkalan angka ng tahun
Nedya trus mangesti hadji
Masehi kaping kawan welas
nudju wulan Djanuari
angka warsa pinengetan
Tanpa ebah trusing Gusti

Terjemahan bebasnya lebih kurang sebagai berikut :

1. Melalui sebuah kidung yang dimeriahkan
irama gamelan dengan gending ladrang
Djendral Sri Kanowo, bermaksud memperingati
Sri Paduka Sultan ke sembilan bertakhta.
2. Ketika diangkat dan diwisuda
sebagai djendral kehormatan oleh pemerintah
Republik Indonesia
Hari Kamis wage tanggal 15 bulan Redjeb tahun Alip.

3. Diperingati dan dikenang dengan angka 1890 tahun Jawa atau tanggal 14 bulan Januari tahun 1960 Masehi

Sengkalan Nedya trus mangesti Hadji adalah :

nedya = 0

trus = 9

mangesti = 8

hadji = 1

Jadi angka tahun : 1890 Jawa.

Sedangkan sengkalan Tampa ebah trusing Gusti adalah :

tanpa = 0

ebah = 6

trusing = 9

Gusti = 1

Jadi angka tahun 1960 Masehi.

Kemudian ciptaan yang berupa gending-gending (lagu tanpa syair) antara lain gending : Tunggal djiwo, Sri Hasta, Srinawa, Sarimulat, Ngestitama, Pandavarasa, Sidamurti dan sebagainya. Gending yang dapat kami catat disini adalah : gending Tunggal djiwo dan gending Sri Hastjarjo.

Gending Sri Hastierjo

sl. pt. 9. ladrang Kendangan II

Buka : $\overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{1} - 5 6 \overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{2} 6 6 \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{1} 5 5 .(5)$

Dados : $1 6 1 2 \quad 1 6 1 5$

$1 6 1 2 \quad 5 3 2 1$

$5 5 . . \quad 5 5 6 1$

$\overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6} 1 2 \quad 1 6 3(5)$

$1 6 \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6} \quad \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{3} 2 1$

$6 6 2 1 \quad 2 6 3 5$

$3 2 1 . \quad \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6} 1 2$

$6 6 2 1 \quad 2 6 3(5)$

G e n d i n g T u n g g a l - d j i w o

$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\underline{2}$.	$\dot{2}$	$\dot{1}$	6	5
2	1	$\underline{2}$.	$\dot{2}$	$\dot{1}$	6	(5)
2	1	$\underline{2}$.	1	5	6	(1)
.	.	1	1	$\dot{6}$	$\dot{5}$	6	$\dot{1}$
$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\dot{6}$	$\dot{5}$	$\dot{3}$	(5)
.	.	$\dot{5}$	$\dot{6}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	6
$\overline{15}$	$\overline{61}$	5	2	$\dot{5}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	(1)
$\underline{6}$	6	.	6	$\dot{3}$	$\dot{5}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$
$\underline{6}$	6	$\dot{2}$	$\dot{1}$	2	$\dot{6}$	$\dot{3}$	(5)

Dalam kesenian wayang selain menguasai Sulukun dan dan mahir mocokondo, beliau juga menguasai ceritera wayang (pa-kem). Perlu diketahui bahwa dalam wayang kulit maupun wayang orang antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta kadang-kadang terdapat perbedaan.

Hal ini telah beliau ungkapkan pada kesempatan ceramah Brotoyudo yaitu perang besar antara keluarga Kaurawa dengan keluarga Pandawa, didepan para dalang maupun seniman penggemar wayang. Dalam ceramahnya beliau menguraikan beberapa perbedaan antara Baratayuda gaya Yogyakarta dengan Baratayuda gaya Surakarta dalam dunia pewayangan.

Di Kursus dalang HABIRANDA, beliau pun selalu ikut sebagai pengawas setiap ada ujian dalang bagi siswa yang telah menamatkan pelajarannya.

Dari uraian diatas, jelaslah bagaimana besar peranan K.R.T. Madikusumo dibidang kesenian Jawa khususnya karawitan dan seni suara, maupun wayang. Beliau sudah memulai, merintis langkah baru, dalam mengembangkan seni suara yaitu dengan pembuatan notasi, sehingga mempermudah mereka yang mengajar dan yang belajar seni suara maupun karawitan. Lagu yang tadinya harus diingat-ingat, kini dapat dibuat suatu catatan sebagai pegangan.

Karya-karya beliau yang berupa tembang dan gending memperkaya khasanah kebudayaan Jawa khususnya kesenian. Beliau bukan saja sebagai pembina namun sebagai pendorong pengembangan kesenian tradisional, khususnya daerah Yogyakarta.

B A B VI

P E N U T U P

K.R.T. Madukusumo telah tiada sejak 8 tahun yang lalu, namun namanya akan selalu dikenang, seperti kata pepatah : Harimau mati meninggalkan Belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.

K.R.T. Madukusumo telah meninggalkan nama baik, bukan saja bagi keluarga atau kaumnya, tapi bagi kita semua, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karena prestasinya dibidang seni, beliau telah berjasa khususnya kesenian Jawa, telah menambah kekayaan budaya nasional, yang ber Bhineka Tunggal Ika, semuanya merupakan kebudayaan nasional milik bangsa Indonesia untuk dipupuk, dipelihara dan dikembangkan.

K.R.T. Madukusumo merupakan tokoh yang menonjol di jaman dan dibidangnya, telah memberikan andil besar dalam membina dan mengembangkan kesenian daerah, khususnya dibidang seni suara dan karawitan Jawa di Yogyakarta. Beliau dapat dikatakan sebagai perintis dan pendorong perkembangan seni suara Jawa khususnya Yogyakarta, karena berkat usaha beliau semua bentuk seni suara baik macapat, bawa lagon, dan ada-ada dapat lebih mudah di pelajari dan diajarkan. Dengan dibuatnya notasi, lagu yang tadinya cukup diingat dicatat dalam **hati** kini sudah ada catatan tertulis sebagai patokan.

Begitu pula dengan hasil-hasil ciptaan yang berupa sekar ageng, sekar tengahan juga beberapa lagon dan ada-ada tentu memperbanyak perbendaharaan karya seni khususnya seni suara.

Dalam kesenian wayangpun cukup banyak beliau menyumbangkan keahliannya, disamping memberikan pelajaran suluk, membuat cakepan bagi karawitan, ada-ada untuk wayang orang kraton Yogyakarta yang dilakukan sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono ke-VIII.

Pada setiap pagelaran wayang orang di kraton beliau memegang peranan penting karena selalu mendalangi (mo-co-kondo), disamping itu tetap dibina dan dipertahankannya kesenian wayang dengan gaya Yogyakarta baik dalam sulukan maupun pakemnya.

Juga dibidang seni tari telah dibuat beberapa cakepan pesinden tari Bedaya dan Serimpi.

Dalam mengembangkan dan membina seni suara dan karawitan, disamping dengan cara mengajarkannya didalam dan diluar kraton, juga disampaikan melalui siaran radio yang waktu itu masih bernama "Mataramsche Vereniging Radio Omroep" (MAVRO) dalam acara kesenian.

Kemudian sebagai guru suluk pada kursus dalang HABIRANDA, mengajar karawitan dipalem MARDIGUNA, dan mengajar olah vokal tradisional di Konservatori Tari Indonesia.

Sebagai abdi dalem dengan jabatan Bupati pada Kawedanan Hageng Punokawan Kridomardowo, pengabdianya di kratonpun cukup besar, karena beliau selalu ikut aktif pada setiap kegiatan kraton seperti pagelaran tari, wayang orang, uyon-uyon dan maos/macapat diistana Ngeksiganda maupun di kraton Yogyakarta.

Sebagai seniman yang aktif, beliau tetap taat menjalankan kewajiban agama, termasuk melaksanakan rukun Islam kelima yaitu menunaikan ibadah haji ketanah suci Mekah. Walaupun gelar Haji tidak dicantumkan atau ditambahkan di depan namanya, ajaran-ajaran agama tetap dilaksanakan sejalan dengan kegiatan-kegiatannya dibidang kesenian, dan menginginkan antara keduanya dapat berdampingan.

Bagi K.R.T. Madukusumo agama dan kesenian merupakan dunianya, ini dapat dilihat dari cara hidupnya sehari-hari, disamping mencurahkan tenaga dan fikiran dibidang seni juga taat menjalankan sholat, mahir membaca dan hafal ayat-ayat Al Qur'an.

Dahulu pun beliau pernah aktif mengajar mengaji dan masih terus belajar mengaji ditengah-tengah kesibukan/kegiatannya.

Hal ini yang membentuk dirinya sebagai seorang seniman yang jujur dan alim dalam arti tidak pernah menyimpang dari garis-garis kesopanan menurut ajaran agama.

Didalam pergaulan beliau tidak membedakan manusia menurut tingkat, derajat atau golongan, walaupun beliau biasa hidup dilingkungan bangsawan atau lingkungan kraton. Dengan kepribadiannya yang sederhana dan terbuka malahan kadang-kadang humor, menyebabkan banyak orang-orang simpati dan akrab namun tetap hormat kepada beliau.

Seperti sudah diuraikan didepan, beliaupun sangat sosial, dalam memberikan pertolongan baik berupa uang maupun tenaganya, terlebih bila ada hubungannya dengan kesenian yang sangat beliau cintai dan hargai. Demi anak didiknya tak jarang beliau mau mengeluarkan beaya dari saku sendiri.

Sesudah mengetahui sejarah hidup K.R.T. Madukusumo, sebagai seniman beliau besar jasa dan pengabdianya di bidang seni-suara dan karawitan. Sebagai warga masyarakat dengan kepribadiannya yang terbuka, sederhana dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga seorang yang mempunyai rasa sosial yang tinggi. Sebagai kepala rumah tangga beliau dapat memimpin keluarganya dan membina rumah tangga yang tenteram dan bahagia hingga akhir hayatnya.

K.R.T. Madukusumo berhasil menanamkan rasa persaudaraan yang akrab, saling tolong-menolong, hormat-menghormati dan senantiasa taqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Semua itu pantas dijadikan Suri tauladan dan namanya akan tetap dikenang oleh generasi kini dan masa datang.

Memang beliau dapat dikatakan Jawa sentris namun dengan ciri dan kepribadiannya yang khas Jawa itu dapat dihasilkan karya-karyanya yang betul-betul menunjukkan keaslian kesenian Jawa gaya Yogyakarta.

Kepada generasi muda beliau berharap agar tetap memelihara dan terus mengembangkan kesenian daerah melalui sekolah dan perkumpulan karawitan maupun sekolah-sekolah umum.

Memang benar juga, kalau bukan kita sendiri yang mencintai dan menghargai kesenian kita, lalu siapa lagi ? Selama kesenian daerah masih dicintai dan digemari dikalangan masyarakat, berarti akan tetap hidup dan terpelihara kelestariannya.

Begitu tinggi cita-cita beliau untuk mengembangkan dan memperkenalkan kesenian daerah kepada dunia.

Kini kitalah yang wajib meneruskan cita-cita dan harapan beliau itu. Hasil karya K.R.T. Madikusumo hendaknya tetap dipelihara, diperkenalkan dan disebar-luaskan kepada masyarakat. Selain itu, sebaiknya diinventarisasikan sebagaimana mestinya agar jangan sampai hilang atau tercecer.

Kiranya sangat tepatlah kebijaksanaan pemerintah dengan memberikan anugerah seni kepada beliau, sesuai dengan jasa-jasa dan pengabdianya dibidang seni. Mudah-mudahan berkat jerih payah dan hasil karya beliau, namanya tetap mewarnai lembaran sejarah kesenian khususnya kesenian daerah maupun dunia seni pada umumnya. Semoga !

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Arintoko, B : Dolanan Djawi, Binawang gending Titi laras Kepatihan, Djakarta, Noordhoff - Kolff - 1957.
2. Groneman, J. : In de Kedaton te Jogjakarta, Leiden, Brill 1888.
3. Ijzerdraat, B. : Gamelan jang klasik, DIAN, no. 5, Th. VII, 1959, halaman 28 - 32.
4. Mardjana, M. : Jogyakarta kota Pusaka, Djakarta, Noordhoff-Kolff Thn. 195.....
5. Siswanto, M. : Tembang Jawa, Yogyakarta, Konservatori Tari Indonesia, thn. 1975.
6. Surjodiningrat, Wasito : Gamelan, tari dan wayang di Jogyakarta Universitas Gadjah Mada tahun 1970.
: Kota Jogyakarta 200 tahun, 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956 terbitan khusus.

M A J A L A H D A N K O R A N

1. : Babadipoen Gongso, Pandji Poestaka, Djakarta Kokumin Toshokyoku, 1 Maret 2605/16 Rabioelawal 1876.
2. : Javanese gamelan, The voice of Indonesia Jrg 1591 Maret 5 - 7.
3. : Kawin emas K.R.T. Madukusumo, Mekarsari, 15 Mei 1964 Jogyakarta (majalah berkala bahasa Jawa).
4. Surjodiningrat, Wasito : In memorial K.R.T. Madukusumo, Kedaulatan Rakyat, tanggal 2 Februari 1972.

B R O S U R

Pengetan 50 warsa Palakramanipun K.R.T. Madukusumo 1914-1964.
Jogjakarta tahun 1964.

LAMPIRAN :

SALINAN :

I. KETERANGAN PRIBADI

-
1. Nama Lengkap : K.R.T. Madukusumo : 2. Tanggal dan tempat lahir : 22 Maret 1899, di Jogjakarta
-
3. Alamat rumah : Langastran Lor no. 4 Jogja. : 4. Kewarganegaraan : Indonesia.
-
5. Agama : Islam. : 6. Djabatan / Pekerjaan : Bupati Kliwon, Kepala II, K.H.P. Kridamardawa Kraton Jogjakarta.
-
7. Nama Kantor tempat bekerdja dan alamat : Kantor K.H.P. Kridamardawa Kraton Jogjakarta. : 8. Riwayat Pendidikan :
I. Sekolah Dasar di Gading keluar tahun 1909.
II. Beladjar Agama Islam di Pondok2 (berpindah-pinadah).
-
9. Riwayat Pekerdjaan :
I. Tahun 1916 mendjadi Djadjar Pradjurit Wirabradja, selanjutnja mendjadi Mantridjero, Lurah, Wedana, Rija Bupati, Bupati Anom, Bupati, Bupati Kliwon di Kraton.
II. Dalam membantu usaha Pemerintah:
1. Mendjadi Guru Ikip djurusan Bhs. Djawa Bg. Kesenian. 2. Mendjadi Guru S.G.A. Pendidikan bg. Kesenian (Karawitan). 3. Guru Kongervatori Tari Indonesia (Konri). 4. Guru ASTI, : 10. Hasil Karja :
I. Membuat tjakepan Lagon-kawin, Ada-ada untuk Wajang orang di Kraton.
II. Tjakepan Pasinden Bedaja, Srimpi, Golek dll.
III. Mentjipta tembang: Pudjaretna, Sarimulat, Patrakusuma, Gardjita, Sapada, Tjandrabasengkara, Tjandrawilasita dll.
IV. Mentjipta gending: Tanggaldjiwa, Srihasta, Srinawa, Sarimulat, Ngestitama, Pandajarasa, Sidamurti dll.
-
1. Pengabdian kepada Masjarakat :
I. Mendjadi Direktur Kursus dalang Habiranda hingga sekarang.
II. Kerap kali diminta oleh beberapa Panitia mendjadi Jury dalam perlombaan Tembang dan gending. : 12. Masih hidup / Sudah meninggal : Masih hidup.
-
3. Keterangan lain-lain : Melakukan Ibadah Hadji pada tahun: 1969.
-

LAMP IRAN :

SALINAN :

II. KETERANGAN KELUARGA

- =====
- I. Nama isteri / suami : 2. Kewarganegaraan isteri / suami :
Nama isteri : Raden Madukusumo. Indonesia.
-
3. Nama lengkap / djenis kelamin : 4. Nama ayah / ibu dan ahli waris :
Anak kandung/tiri/angkat : I. Nama ayah : Ngabei Prawirores
Anak kandung satu orang, bernama : II. Nama ibu : Nj. Prawiroreso.
Nj. Prodjowatjono (perempuan),
Lahir tgl. 18 Mei 1917 di Langenas-
tran Lor No. 4 Jogjakarta.
-
5. Bila jang bersangkutan telah : 6. Keterangan lain-lain.
meninggal, alamat rumah waris :
-

Mengetahui :

AKADEMI SENI TARI INDONESIA
DI JOGJAKARTA :

Ketua,

cap dan ttd.

(Drs. Soedarsono).-

Kantor Pembinaan Kesenian
Perwakilan Departemen P. dan K.
Daerah Istimewa Jogjakarta

K e p a l a

cap dan ttd.

(Rob. M. Moedjijono B.A.).

Salinan sesuai dengan bunji
aslinja

Jang menjalin

ttd.

(Radjimin).

F O T O

IBU RADEN MADUKUSUMO

F O T O

DALEM MADUKUSUMAN

PENDOP O MADUKUSUMAN

F O T O

KANAN :
TEMPAT **T**IDUR
MADUKUSUMO

KIRI :
RUANG KERJA
MADUKUSUMO

F O T O

FOTO DI TEPAS KRIDOMARDOWO TAHUN 1968

BERGAMBAR BERSAMA DI KASATRIYAN KRATON
YOGYAKARTA PADA TAHUN 1969.

F O T O

SEDANG MOCOKONDO

MADUKUSUMO MEMAINKAN KENDANG

F O T O

MADUKUSUMO DALAM UPACARA SEKATEN PADA TAHUN 1970

PADA UPACARA GERELEG DI KERATON

F O T O

MADUKUSUMO PADA SIARAN UYON - UYON HADILUHUNG

PADA SUATU UPACARA DI KERATON

F O T O

K.R.T. MADUKUSUMO SEDANG MEMBERIKAN CERAMAH
BROTOYUDO DIDEPAN PARA DALANG DAN AHLI SENI

MADUKUSUMO MENGAWASI UJIAN DALANG PADA KURSUS
DALANG HABIRANDA PADA TAHUN 1963.

F O T O

KENANG-KENANGAN PADA PESTA EMAS 24 APRIL 1964

BERGAMABAR BERSAMA ANAK-CUCUNYA

F O T O

RUMAH K.R.T. MADUKUSUMO DI LANGENASTRAN DIAMBIL PADA
TANGGAL 19 JULI 1980.

F O T O

- 93 -

F O T O

MESJID LANGENASTRAN DENGAN ARSITEKTUR JAWA JULI 1980.

VII

**Perpustakaan
Jenderal**

92